

PENGEMBANGAN KURIKULUM

Analisis Filosofis dan Implikasinya dalam KBK dan KTSP

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangundangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGEMBANGAN KURIKULUM

Analisis Filosofis dan Implikasinya dalam KBK dan KTSP

Editor:

Dr. Saifullah, S. Ag., M. Ag



FTK AR-RANIRY PRESS

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
CopyRight©2016, Saifullah.

Pengembangan Kurikulum:
Analisis Filosofis dan Implikasinya dalam KTSP dan KBK

Editor:

Dr. Saifullah, S. Ag., M. Ag.

ISBN: 978-602-60401-5-2

Layout:

Tabrani. ZA

Desain Cover:

Ramzi Murziqin

Diterbitkan oleh:

FTK Ar-Raniry Press

(Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry)

Jln. Syech Abdur Rauf, Kopelma Darussalam, Banda Aceh,

Aceh-Indonesia, Kode Pos: 23111

Telp.: (0651) 7551423/ 0811-681-8656

E-mail: ftk_arranirypress@yahoo.com

Website: tarbiyah.arraniry.ac.id

Cetakan Pertama: Maret 2016

ISBN: 978-602-60401-5-2

Hak cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

**PENGANTAR REKTOR UIN AR-RANIRY
BANDA ACEH
Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA**

Selamat kami ucapkan atas terbitnya buku *Pengembangan Kurikulum “Analisis Filosofis dan Implikasinya dalam KBK dan KTSP”*. Buku pertama dari dua buku yang akan diterbitkan. Buku ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh para insan pendidikan dalam rangka untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang tak terelakkan dalam dunia pendidikan. Sebagai rangkaian cara untuk memahami filosofi sebagai landasan pengembangan kurikulum kita perlu memahami kajian mengenai filosofi itu sendiri dan penerapan filosofi dalam pengembangan kurikulum. Upaya berpikir dalam tataran paling umum dengan cara sistematis mengenai semua hal di alam semesta, atau mengenai semua realitas.

Filosofi pada pengembangan kurikulum akan menggambarkan kerangka kerja secara mendasar, sehingga akan sangat membantu pendidik ketika

penerapan kurikulum berlangsung. Terlebih, hal-hal baru biasanya tidak akan terlepas dari kritik, termasuk diantaranya kurikulum. Adanya muatan filosofis yang sesuai dengan sistem lembaga pendidikan pada umumnya, akan sangat memudahkan diterimanya kurikulum baru

Secara umum, kurikulum merupakan gambaran gagasan pendidikan yang diekspresikan dalam praktik. Saat ini definisi kurikulum makin berkembang, termasuk seluruh program pembelajaran yang terencana di sekolah atau institusi pendidikan. Pondasi kurikulum meliputi kemasan tata nilai (*values*) dan kepercayaan (*beliefs*) tentang apa yang harus diketahui mahasiswa dan bagaimana caranya mahasiswa dapat memperoleh dan / atau menguasai pengetahuan tadi. Di samping itu, kurikulum harus dikemas dalam bentuk yang mudah dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang terkait dalam institusi pendidikan, harus terbuka untuk kritik, dan harus mudah untuk ditransformasikan dalam praktik.

Dengan terbitnya buku ini, yang merupakan karya dan hasil pemikiran dari para insan pendidikan, maka telah makin diperluas wawasan kita tentang konsep dan pengembangan kurikulum dan juga telah diperkaya

khazanah ilmu pengetahuan kita untuk melalui bentuk yang terstandarisasi dalam pengembangan kurikulum di berbagai institusi pendidikan.

Kami sangat berbangga dengan terbitnya buku ini dan semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat dan insan pendidikan serta dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Akhirnya, kami berharap semoga apa yang menjadi sasaran dari buku ini terwujud adanya.

Banda Aceh, Maret 2016
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
dto.

Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA.

PENGANTAR EDITOR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT., sehingga buku kecil dan sederhana ini yang ada di hadapan pembaca budiman merupakan secuil karya yang dipersembahkan oleh para hamba Allah yang sedang menggeluti diri dalam dunia pendidikan.

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang tak terelakkan dalam dunia pendidikan. Sebagai rangkaian cara untuk memahami filosofi sebagai landasan pengembangan kurikulum kita perlu memahami kajian mengenai filosofi itu sendiri dan penerapan filosofi dalam pengembangan kurikulum. Upaya berpikir dalam tataran paling umum dengan cara sistematis mengenai semua hal di alam semesta, atau mengenai semua realitas.

Secara umum, kurikulum merupakan gambaran gagasan pendidikan yang diekspresikan dalam praktik. Saat ini definisi kurikulum makin berkembang, termasuk seluruh program pembelajaran yang terencana di sekolah atau institusi pendidikan. Pondasi kurikulum meliputi

kemasan tata nilai (*values*) dan kepercayaan (*beliefs*) tentang apa yang harus diketahui mahasiswa dan bagaimana caranya mahasiswa dapat memperoleh dan / atau menguasai pengetahuan tadi. Di samping itu, kurikulum harus dikemas dalam bentuk yang mudah dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang terkait dalam institusi pendidikan, harus terbuka untuk kritik, dan harus mudah untuk ditransformasikan dalam praktik.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sebagai rangkaian untuk mencapai tujuan pendidikan, maka dalam pengembangan kurikulum kita dituntut untuk memahami filosofi sebagai landasan pengembangan kurikulum dan memahami kajian mengenai filosofi itu sendiri serta penerapan filosofi tersebut dalam pengembangan kurikulum. Filosofi pada pengembangan kurikulum akan menggambarkan kerangka kerja secara mendasar, sehingga akan sangat membantu pendidik ketika penerapan kurikulum berlangsung. Terlebih, hal-hal baru biasanya tidak akan terlepas dari kritik, termasuk diantaranya kurikulum. Adanya muatan filosofis yang sesuai dengan sistem lembaga pendidikan

pada umumnya, akan sangat memudahkan diterimanya kurikulum baru

Institusi pendidikan ditantang untuk mengubah kurikulum secara total. Penekanan pengembangan kurikulum tidak lagi terbatas pada *content* atau pengetahuan melainkan juga meliputi pengembangan pembelajaran, kemampuan kreatif, serta penggunaan informasi baru dan teknologi komunikasi. Dengan demikian setiap institusi pendidikan yang akan mengembangkan kurikulum harus memperhatikan azas kompetensi, manfaat, kelenturan (fleksibilitas), dan *continuous improvement*. Komponen dalam pengembangan kurikulum meliputi hal-hal sebagai berikut: (a) perencanaan strategis, (b) persiapan secara menyeluruh, (c) identifikasi tujuan pembaharuan, pengukuran kinerja, sasaran dan langkah-langkah, (d) analisis kurikulum yang ada/ masih digunakan, (e) perancangan kurikulum baru, dan (f) implementasi & evaluasi, yang untuk seterusnya merupakan suatu siklus *continuous improvement*.

Pengembangan kurikulum pada hakekatnya terjadi sepanjang masa. Namun demikian, dalam praktik dikenal adanya peninjauan dan revisi kurikulum secara berkala, pada umumnya antara 4-5 tahun sekali. Apabila dikaitkan dengan hakekat *continuous improvement* maka pengembangan kurikulum perlu dirancang melalui program *monitoring & evaluation* sejalan dengan

dilaksanakannya kurikulum. Dengan demikian apabila pengembangan kurikulum dilakukan setiap 4-5 tahun sekali maka proses pengembangan tidak akan mengalami hambatan yang berarti karena sudah ada perencanaan dan data yang mendukungnya.

Dalam kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada guru-guru kami semuanya yang telah memberikan ilmu dan membimbing kami, serta kepada penerbit yang telah berkenan untuk menerbitkan buku ini, kepada seluruh keluarga kami yang telah memberikan motivasi, semangat dan dorongan, juga kepada teman-teman dan para sahabat semuanya serta kepada semua pihak, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada kami hingga buku ini bisa terbit.

Singkat kata, kami mengharapkan agar buku ini mampu memberikan informasi yang dibutuhkan, bermanfaat dan menambah wawasan bagi para pembacanya. Kami tentu menyadari, buku ini tentu tidak lepas dari sejumlah kekurangan, baik dari segi isi, metodologi penulisan, maupun analisisnya dan masih membutuhkan penyempurnaan dan pendalaman lebih lanjut. Untuk itulah, masukan dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat kami harapkan. Semoga upaya yang telah kami lakukan ini mampu menambah makna bagi

peningkatan mutu keilmuan di Indonesia, dan tercatat sebagai amal saleh di hadapan Allah SWT.

Semoga buku yang sederhana ini bermanfaat dan menjadi amalan bagi kami khususnya dan bagi semua umat manusia seluruhnya. Akhirnya, hanya kepada-Nya kita semua memohon petunjuk dan pertolongan agar upaya-upaya kecil kita bernilai guna bagi pembangunan dan peningkatan mutu sumber daya manusia secara nasional. *Amin Ya Rabb.*

Banda Aceh, Maret 2016

**Editor,
dto.**

Dr. Saifullah, S. Ag., M. Ag.

DAFTAR ISI

Pengantar Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh ~ v

Pengantar Editor ~ ix

Daftar Isi ~ xv

**Aliran Progresif dan Implikasinya dalam
Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi
(KBK)**

Azizah ~ 1

**Aliran Eksistensialisme dan Implikasinya Dalam
Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi
(KBK)**

Nurul Khaira ~ 19

**Kurikulum dan Perubahan Sosial dan Implikasinya
dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis
Kompetensi (KBK)**

Ridwan ~ 39

**Aliran Konservatif dan Implikasinya dalam
Kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
(KTSP)**

Hamdani ~ 53

**Aliran Esensialis dan Implikasinya dalam
Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan
Pendidikan (KTSP)**

Khafrawi ~ ix

Kurikulum Terintegrasi dan Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Mansury ~ 91

Integrasi Pendidikan Karakter, *Enterpreneurship* dan *Local Wisdom* dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kamaruzzaman ~ 115

Perkembangan Peserta Didik dan Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Arismunandar ~ 127

Biodata Penulis ~ 145

ALIRAN PROGRESIF DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK)

Azizah

A. Pendahuluan

Mendengar dan membaca istilah kurikulum tentunya tidak asing lagi bagi kita semua, terlebih lagi untuk seorang akademisi. Setiap pergantian aparatur negara yang berlangsung lima tahun sekali khususnya Menteri Pendidikan Nasional maka Kurikulum Pendidikan juga ikut berubah, sehingga istilah *ganti menteri pendidikan ganti kurikulum* sudah begitu familier dan *ngetrend* di masyarakat, tercatat sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013.

Pergantian kurikulum merupakan suatu hal yang biasa dan suatu keniscayaan dalam rangka merespons perkembangan masyarakat yang begitu cepat. Pendidikan harus mampu menyesuaikan dinamika yang berkembang dalam masyarakat, terutama tuntutan dan kebutuhan masyarakat, dan itu bisa dijawab dengan perubahan

kurikulum, bergantinya kurikulum adalah sebagai hasil evaluasi dari penerapan kurikulum sebelumnya.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹

Dalam penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam, ada empat landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu: *filosofis; psikologis; sosial-budaya; ilmu pengetahuan dan teknologi*. Salah satu aliran filsafat sebagai landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum adalah aliran *progressivisme*, di antara kurikulum yang ada di antaranya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi atau disingkat dengan KBK, mengenai bagaimana implikasi aliran progresif ini dalam pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi, inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu aliran progresif, Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan implikasi aliran Progresif terhadap pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

B. Aliran Progresif.

1. Pengertian aliran Progresif.

Salah satu aliran filsafat sebagai landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum adalah aliran progresif

¹UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (19)

atau progressivisme, yaitu suatu gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918 yang berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Pendidikan harus terpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang studi. Progresivisme mempunyai konsep yang di dasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri.²

2. Pandangan Filsafat Progresivisme tentang Pendidikan.

Dasar filosofis dari aliran progresivisme adalah realisme spiritualistik dan humanisme Baru. Realisme spiritualistik berkeyakinan bahwa gerakan pendidikan progresif bersumber dari prinsip-prinsip spiritualistik dan kreatif. Ada beberapa pandangan filsafat progresivisme mengenai pendidikan, antara lain:

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut pandangan aliran ini adalah pendidikan harus memberikan keterampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berada dalam proses perubahan secara terus menerus, yang dimaksud dengan alat-alat adalah keterampilan

² Imam, Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, (Andi Offset, Yogyakarta: 1988), h. 28

pemecahan masalah yang dapat digunakan individu untuk menentukan, menganalisis, dan memecahkan masalah. Pendidikan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan berbagai masalah baru dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial, atau dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang berada dalam proses perubahan. Selain itu, pendidikan juga bertujuan membantu peserta didik untuk menjadi warga negara yang demokratis.³

Proses belajar mengajar terpusatkan pada perilaku dan disiplin diri.⁴ Tujuan keseluruhan pendidikan sendiri adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, dan bekerja dengan otak dan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak. Agar dapat bekerja siswa diharapkan memiliki keterampilan, alat dan pengalaman sosial, dan memiliki pengalaman *problem solving*.⁵

b. Kurikulum Pendidikan

Kalangan progresif menempatkan subjek didik pada titik sumbu sekolah (*child-centered*). Mereka lalu berupaya

³Rudi Al-Fakir, *Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme*, <http://rudiswoyoalfatih.blogspot.co.id/2012/02/aliran-filsafat-pendidikan.html>, diakses 13 Oktober 2015

⁴Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 145

⁵Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 145

mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang berpangkal pada kebutuhan, kepentingan, dan inisiatif subjek didik. Jadi, ketertarikan anak adalah titik tolak bagi pengalaman belajar. Imam Barnadib menyatakan bahwa kurikulum progresivisme adalah kurikulum yang tidak beku dan dapat direvisi, sehingga yang cocok adalah kurikulum yang berpusat pada pengalaman.⁶

Sains sosial sering dijadikan pusat pelajaran yang digunakan dalam pengalaman-pengalaman siswa, dalam pemecahan masalah serta dalam kegiatan proyek. Disini guru menggunakan ketertarikan alamiah anak untuk membantunya belajar berbagai keterampilan yang akan mendukung anak menemukan kebutuhan dan keinginan terbarunya. Akhirnya, ini akan membantu anak (subjek didik) mengembangkan keterampilan-keterampilan pemecahan masalah dan membangun informasi yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan sosial.⁷ Kurikulum disusun dengan pengalaman siswa, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial, selain sosial sering dijadikan pusat pelajaran yang digunakan dalam pengalaman-pengalaman siswa dan dalam pemecahan masalah serta dalam kegiatan proyek.⁸

Sekolah yang baik itu adalah sekolah yang dapat memberi jaminan para siswanya selama belajar, maksudnya

⁶Imam, Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, h. 36

⁷Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 148

⁸Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan*,h. 146

sekolah harus mampu membantu dan menolong siswanya untuk tumbuh dan berkembang serta memberi keleluasaan tempat untuk para siswanya dalam mengembangkan bakat dan minatnya melalui bimbingan guru dan tanggung jawab kepala sekolah.

Kurikulum dikatakan baik apabila bersifat fleksibel dan eksperimental (pengalaman) dan memiliki keuntungan-keuntungan untuk diperiksa setiap saat. Sikap progressivisme, memandang segala sesuatu berasaskan fleksibilitas, dinamika dan sifat-sifat yang sejenis, tercermin dalam pandangannya mengenai kurikulum sebagai pengalaman yang edukatif, bersifat eksperimental dan adanya rencana dan susunan yang teratur. Menurut Progresivisme, Kurikulum hendaknya:

- 1) Tidak universal melainkan berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang ada;
- 2) Disesuaikan dengan sifat-sifat peserta didik (minat, bakat, dan kebutuhan setiap peserta didik) atau *child centered*;
- 3) Berbasis pada masyarakat;
- 4) Bersifat fleksibel dan dapat berubah atau direvisi.

c. Metode Pendidikan

Metode pendidikan yang biasanya dipergunakan oleh aliran progresivisme di antaranya adalah:

- 1) Metode pendidikan aktif, pendidikan progresif lebih berupa penyediaan lingkungan dan fasilitas yang memungkinkan berlangsungnya

- proses belajar secara bebas pada setiap anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya.
- 2) Metode memonitor kegiatan belajar, mengikuti proses kegiatan anak belajar sendiri, sambil memberikan bantuan-bantuan apabila diperlukan yang sifatnya memperlancar berlangsung kegiatan belajar tersebut.
 - 3) Metode penelitian ilmiah, pendidikan progresif merintis digunakannya metode penelitian ilmiah yang tertuju pada penyusunan konsep.
 - 4) Pemerintahan pelajar, pendidikan progresif memperkenalkan pemerintahan pelajar dalam kehidupan sekolah dalam rangka demokratisasi dalam kehidupan sekolah.
 - 5) Kerja sama sekolah dengan keluarga, pendidikan progresif mengupayakan adanya kerja sama antara sekolah dengan keluarga dalam rangka menciptakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak untuk mengekspresikan secara alamiah semua minat dan kegiatan yang diperlukan anak.
 - 6) Sekolah sebagai laboratorium pembaharuan pendidikan, sekolah tidak hanya tempat untuk belajar, tetapi berperan pula sebagai laboratorium dan pengembangan gagasan baru pendidikan.⁹

⁹Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan....*h. 146

d. Pendidikan

Progressivisme di dasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan harus terpusat pada anak bukanlah memfokuskan pada guru atau bidang studi.¹⁰ Menurut progresivisme, pendidikan selalu dalam proses perkembangan dan sebagai suatu rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus. Progresivisme menekankan enam prinsip mengenai pendidikan dan belajar, yaitu:

- 1) Pendidikan seharusnya adalah hidup itu sendiri, bukan persiapan untuk kehidupan.
- 2) Belajar harus langsung berhubungan dengan minat anak.
- 3) Belajar melalui pemecahan masalah hendaknya diutamakan daripada pemberian bahan pelajaran.
- 4) Guru berperan sebagai pemberi nasihat, bukan untuk mengarahkan.
- 5) Sekolah harus menggerakkan kerja sama daripada kompetensi.
- 6) Demokrasilah satu-satunya yang memberi tempat dan menggerakkan pribadi-pribadi saling tukar menukar ide secara bebas, yang diperlukan untuk pertumbuhan sesungguhnya.

e. Pelajar

Kaum progresif menganggap subjek didik adalah aktif, bukan pasif, sekolah adalah dunia kecil (miniatur)

¹⁰Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan*,h. 144

masyarakat besar, aktivitas ruang kelas difokuskan pada praktik pemecahan masalah, serta atmosfer sekolah diarahkan pada situasi yang kooperatif dan demokratis. Mereka menganut prinsip pendidikan berpusat pada anak (*child-centered*). Mereka menganggap bahwa anak itu unik. Anak adalah anak yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Anak mempunyai alur pemikiran sendiri, mempunyai keinginan sendiri, mempunyai harapan-harapan dan kecemasan sendiri yang berbeda dengan orang dewasa.¹¹

f. Pengajar (guru)

Guru dalam melakukan tugasnya mempunyai peran sebagai:

- 1) Fasilitator, orang yang menyediakan diri untuk memberikan jalan kelancaran proses belajar sendiri siswa;
- 2) Motivator, orang yang mampu membangkitkan minat siswa untuk terus giat belajar sendiri;
- 3) Konselor, orang yang membantu siswa menemukan dan mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapi oleh setiap siswa. Dengan demikian guru perlu mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa, dan teknik-teknik memimpin perkembangan siswa, serta kecintaan pada anak agar dapat menjalankan peranannya dengan baik.¹²

¹¹Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan...*h. 146-147

¹²*Ibid*, h. 147

3. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

a. Pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.¹³ Dengan demikian penerapan kurikulum dapat menumbuhkan tanggung jawab, dan partisipasi peserta didik untuk belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum, serta memberanikan diri berperan dalam berbagai kegiatan di sekolah maupun masyarakat.

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, di dalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan Kurikulum atau biasa disebut juga Implementasi Kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-

¹³Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 39

program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri.

Kurikulum Berbasis Kompetensi, dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk inovasi kurikulum, kemunculannya seiring dengan munculnya semangat reformasi pendidikan, diawali dengan munculnya kebijakan pemerintah dalam pemerintahan daerah atau dikenal otonomi daerah Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999. Kelahiran kebijakan pemerintah ini didorong oleh perubahan dan tuntutan kebutuhan masyarakat dalam dimensi globalisasi yang ditandai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu pesat sehingga kehidupan penuh persaingan dalam segi apapun tidak bisa dihindari dan harus siap untuk kemajuan suatu bangsa. Dapat dipastikan bahwa hanya individu yang mampu bersaing yang akan dapat berbicara dalam era globalisasi ini. Untuk itu, setiap individu harus memiliki kompetensi yang handal dalam berbagai bidang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan nyata.¹⁴

b. Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi

Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi antara lain mencakup seleksi kompetensi yang sesuai, spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan kesuksesan pencapaian kompetensi dan pengembangan sistem

¹⁴Wina, Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Edisi Pertama, Cetakan ke I. Prenada Media, Jakarta: 2005), h. 8

pembelajaran.¹⁵ Di samping itu KBK memiliki sejumlah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Penilaian dilakukan berdasarkan standar khusus sebagai hasil demonstrasi kompetensi yang ditunjukkan oleh peserta didik, pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan individual personal untuk menguasai kompetensi yang dipersyaratkan, peserta didik dapat dinilai kompetensinya.

Depdiknas dalam Mulyasa mengemukakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi memiliki karakteristik umum sebagai berikut:

- 1) Menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individual maupun klasikal.
- 2) Berorientasi pada hasil belajar (*learning out comes*) dan keberagaman.
- 3) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- 4) Sumber belajar bukan guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
- 5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

4. Implikasi Aliran Progresif Dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Aliran progressivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan saat ini, dalam pengembangan

¹⁵Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi....*, h. 42

Kurikulum aliran ini telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik, anak didik diberikan kebaikan baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain.

Kurikulum pendidikan yang dikehendaki oleh aliran filsafat progressivisme adalah kurikulum yang bersifat fleksibilitas (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh doktrin tertentu), luas dan terbuka, dengan berpijak pada prinsip ini, maka kurikulum dapat direvisi dan dievaluasi setiap saat sesuai dengan kebutuhan setempat. Maka kurikulum yang edukatif dan eksperimental atau tipe *Core Curriculum* dapat memenuhi tuntutan itu.¹⁶

Kurikulum dipusatkan pada pengalaman atau kurikulum eksperimental didasarkan atas manusia dalam hidupnya selalu berinteraksi di dalam lingkungan yang kompleks. Kurikulum eksperimental yaitu kurikulum yang berpusat pada pengalaman, di mana apa yang telah dipelajari anak didik selama di sekolah akan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan metode pendidikan belajar sambil berbuat (*learning by doing*) dan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan langkah-langkah menghadapi problem, mengujikan hipotesa.

¹⁶H. B. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1987), h. 146.

Melalui proses pendidikan dengan menggunakan kurikulum yang bersifat *integrated* kurikulum (masalah-masalah dalam masyarakat disusun terintegrasi) dengan metode pendidikan belajar sambil berbuat (*learning by doing*) dan metode *problem solving* (pemecahan masalah) diharapkan anak didik menjadi maju (*progress*) mempunyai kecakapan praktis dan dapat memecahkan problem sosial sehari-hari dengan baik.

Implikasi aliran progresif dalam pengembangan KBK dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada dalam KBK, yaitu:

a. Sistem belajar dengan modul.

KBK menggunakan modul sebagai sistem, dalam hal ini modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar. Tujuan utama sistem modul adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di sekolah, baik waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guna mencapai tujuan secara optimal.

b. Menggunakan keseluruhan sumber belajar.

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal peserta didik dituntut tidak hanya mengandalkan diri dari apa yang terjadi di dalam kelas, tetapi harus mampu dan menelusuri aneka ragam sumber belajar yang di perlukan.

c. Pengalaman lapangan.

KBK lebih menekankan pada pengalaman lapangan untuk mengakrabkan hubungan antara guru dan peserta

didik. Keterlibatan anggota tim guru dalam pembelajaran di sekolah memudahkan mereka untuk mengikuti pembelajaran.

d. Strategi belajar individual personal.

Belajar individual adalah belajar berdasarkan tempo belajar peserta didik, sedangkan belajar personal adalah interaksi edukatif berdasarkan keunikan peserta didik: bakat, minat dan kemampuan (personalisasi).

e. Kemudahan belajar.

Diberikan melalui kombinasi antara pembelajaran individual personal, pengalaman lapangan, pembelajaran secara tim, dan melalui berbagai saluran komunikasi.

f. Belajar tuntas.

Merupakan strategi pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas dengan asumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar yang maksimal terhadap seluruh bahan yang dipelajari.¹⁷

C. Penutup

Aliran progresif atau *progressivisme*, yaitu suatu gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918 yang berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang.

¹⁷Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi....*, h. 43

Pendidikan harus terpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang studi. Progresivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Implikasi aliran Progresif dalam pengembangan KBK dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada dalam KBK, yaitu: sistem belajar dengan modul, menggunakan keseluruhan sumber belajar, pengalaman lapangan, strategi belajar individual personal, kemudahan belajar, dan belajar tuntas.

D. Daftar Pustaka

- H. B. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1987.
- Imam, Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1988.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

- Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006).
- Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003).
- Wina, Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Edisi Pertama, Cetakan ke I. (Jakarta: Prenada Media, 2005).
- Rudi Al-Fakir, *Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme*, <http://rudisiswoyoalfatih.blogspot.co.id/2012/02/aliran-filsafat-pendidikan.html>, diakses 13 Oktober 2015
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (19)

ALIRAN EKSISTENSIALISME DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK)

Nurul Khaira

A. Pendahuluan

Eksistensialisme merupakan suatu aliran filsafat yang dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan beberapa filosof yang memandang bahwa filsafat pada masa Yunani ketika itu seperti protes terhadap rasionalisme Yunani, khususnya pandangan spekulatif tentang manusia. Intinya adalah Penolakan untuk mengikuti suatu aliran, penolakan terhadap kemampuan suatu kumpulan keyakinan, khususnya kemampuan sistem, rasa tidak puas terhadap filsafat tradisional yang bersifat dangkal dan primitif yang sangat jauh dari akademik.

Salah satu latar belakang dan alasan lahirnya aliran ini juga karena sadarnya beberapa golongan filosof yang menyadari bahwa manusia mulai terbelenggu dengan aktivitas teknologi yang membuat mereka kehilangan hakikat hidupnya sebagai manusia atau makhluk yang

bereksistensi dengan alam dan lingkungan sekitar bukan hanya dengan semua serba instan.¹

Eksistensialisme menjadi salah satu ciri pemikiran filsafat abad ke- 20 yang sangat mendambakan adanya otonomi dan kebebasan manusia yang sangat besar untuk mengaktualisasikan dirinya. Dari perspektif eksistensialisme, pendidikan sejatinya adalah upaya pembebasan manusia dari belenggu-belenggu yang mengurungnya. Sehingga terwujudlah eksistensi manusia ke arah yang lebih humanis dan beradab. Beberapa pemikiran eksistensialisme dapat menjadi landasan atau semacam bahan renungan bagi para pendidik agar proses pendidikan yang dilakukan semakin mengarah pada pembebasan manusia yang sesungguhnya.

Eksistensialisme menentang ajaran materialisme yang memperhatikan prinsip manusia yang hanya sebagai benda. Eksistensialisme merupakan filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal kepada eksistensi. Yaitu cara manusia berada di dalam dunia. Cara manusia berada di dalam dunia berbeda dengan cara berada benda-benda. Filsafat eksistensialisme mengutamakan individu sebagai faktor dalam menentukan apa yang baik dan benar. Norma-norma hidup berbeda secara individual dan ditentukan masing-masing secara bebas.

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang selanjutnya disebut kurikulum 2004 mulai diberlakukan secara berangsur-angsur tahun ajaran 2004-2005, pada jenjang

¹Ahmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) h. 45

pendidikan dasar, dan menengah. Hal ini berarti, pada awal tahun ajaran 2004, Taman kanak-kanak (TK/TKA), Sekolah Dasar (SD) dan sekolah lain. Keberhasilan perubahan kurikulum di sekolah sangat bergantung pada guru dan kepala sekolah, karena dua figur tersebut merupakan kunci yang menentukan serta menggerakkan berbagai komponen dan dimensi sekolah yang lain. Dalam posisi tersebut, baik buruknya komponen sekolah yang lain sangat ditentukan oleh kualitas guru dan kepala sekolah, tanpa mengurangi arti penting tenaga kependidikan lain.²

Tulisan ini bertujuan membahas tentang aliran eksistensialisme, latar belakang lahirnya eksistensialisme, tokoh-tokoh pemikir aliran eksistensialisme dan kelebihan dan kekurangan dari aliran essensialisme ini.

B. Konsep Dasar Aliran Eksistensialis

Eksistensialisme adalah suatu penolakan terhadap suatu pemikiran abstrak, tidak logis atau tidak ilmiah. Eksistensialisme menolak bentuk kemutlakan rasional. Dengan demikian aliran ini hendak memadukan hidup yang dimiliki dengan pengalaman dan situasi sejarah yang ia alami dan tidak mau terikat oleh hal-hal yang sifatnya abstrak serta spekulatif, baginya, segala sesuatu dimulai dari pengalaman pribadi, keyakinan yang tumbuh dari dirinya dan kemampuan serta keluasan jalan untuk

²E. Mulyasa, M.Pd. *Implementasi kurikulum 2004*, (Bandung, penerbit PT Remaja Rosdakarya) h. 3-4

mencapai keyakinan hidupnya. Atas dasar pandangannya itu, sikap di kalangan eksistensialisme atau penganut aliran ini sering kali tampak aneh atau lepas dari norma-norma umum. Kebebasan untuk *freedom* adalah lebih banyak menjadi ukuran dalam sikap dan perbuatannya.³

Menurut eksistensialisme, realitas adalah kenyataan hidup itu sendiri. Untuk menggambarkan realitas, kita harus menggambarkan apa yang ada dalam diri kita, bukan yang ada di luar kondisi manusia. Eksistensialisme merupakan filsafat yang memandang segala gejala berpangkal pada eksistensi. Eksistensi adalah cara manusia berada di dunia. Cara berada manusia berbeda dengan cara beradanya benda-benda materi. Keberadaan benda-benda materi berdasarkan ketidaksadaran akan dirinya sendiri, dan juga tidak terdapat komunikasi antara satu dengan lainnya. Tidak demikian halnya dengan beradanya manusia. Manusia berada bersama dengan manusia lainnya sama, yaitu sederajat.

Pandangannya tentang pendidikan disimpulkan oleh Van Cleve Morris dalam *Existentialism and Education*, bahwa "Eksistensialisme tidak menghendaki adanya aturan-aturan pendidikan dalam segala bentuk" oleh sebab itu eksistensialisme dalam hal ini menolak bentuk-bentuk pendidikan sebagaimana yang ada sekarang. Namun bagaimana konsep pendidikan eksistensialisme yang diajukan oleh Morris sebagai "*Existentialism's concept of freedom in education*", menurut Bruce F. Baker, tidak

³Basuki As'adi dan Miftakhul Ulum, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Ponorogo: STAIN Po Press. 2010), h. 29

memberikan kejelasan. Barangkali Ivan Illich dengan Deschooling Society, yang banyak mengundang reaksi di kalangan ahli pendidikan merupakan salah satu model pendidikan yang dikehendaki aliran eksistensialisme. Di sini agaknya mengapa aliran eksistensialisme tidak banyak dibicarakan dalam filsafat pendidikan.⁴

Eksistensialisme biasa dialamatkan sebagai salah satu reaksi dari sebagian terbesar reaksi terhadap peradaban manusia yang hampir punah akibat perang dunia kedua. Dengan demikian eksistensialisme pada hakikatnya adalah merupakan aliran filsafat yang bertujuan mengembalikan keberadaan umat manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya.

Sebagai aliran filsafat, eksistensialisme berbeda dengan filsafat eksistensi. Paham eksistensialisme secara radikal menghadapkan manusia pada dirinya sendiri, sedangkan filsafat eksistensi adalah benar-benar sebagai arti katanya, yaitu: "filsafat yang menempatkan cara wujud manusia sebagai tema sentral". Maka, di sini letak kesulitan merumuskan pengertian eksistensialisme sebagai aliran filsafat. Bahkan para filosof eksistensialis sendiri tidak memperoleh perumusan yang sama tentang eksistensialisme itu per definisi.

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang pemahannya berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa memikirkan secara

⁴Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 1994), h. 31

mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar. Sebenarnya bukannya tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar, tetapi seorang eksistensialis sadar bahwa kebenaran bersifat relatif, dan karenanya masing-masing individu bebas menentukan sesuatu yang menurutnya benar.⁵

C. Tokoh-tokoh aliran Eksistensialis

Eksistensialisme sebagai aliran filsafat dikenal pada abad ke-20. Eksistensialisme berasal dari pemikiran Soren Kierkegaard (Denmark, 1833-1855), namun Jean Paul Sartre (1905-1980) yang mempopulerkan aliran ini. Selain dua tokoh di atas, masih banyak tokoh-tokoh dalam aliran ini. Berikut akan diuraikan para tokoh tersebut:

a. Soren Kierkegaard

Menurut Kierkegaard manusia tidak pernah hidup sebagai sesuatu “aku umum”, tetapi sebagai “aku individual”. Inti pemikirannya adalah eksistensi manusia bukanlah sesuatu yang statis tetapi senantiasa menjadi, manusia selalu bergerak dari kemungkinan menuju suatu kenyataan, dari cita-cita menuju kenyataan hidup saat ini. Jadi ditekankan harus ada keberanian dari manusia untuk mewujudkan apa yang ia cita-citakan atau apa yang ia anggap kemungkinan manusia selalu berkembang, berproses ke arah yang lebih baik. Kesadaran akan diri

⁵Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 1994), h. 30

merupakan kata kunci, karena melalui kesadaran akan dirinya inilah manusia berproses ke arah yang lebih baik. Kesadaran akan diri muncul bila manusia memiliki kebebasan menentukan.⁶

b. Jean Paul Sartre

Jean Paul Sartre menyatakan, eksistensi lebih dulu ada dibanding esensi. Manusia tidak memiliki apa-apa saat dilahirkan dan selama hidupnya ia tidak lebih dari hasil kalkulasi dari komitmen-komitmennya di masa lalu. Karena itu, menurut Sartre selanjutnya, satu-satunya landasan nilai adalah kebebasan manusia. Ia menekankan pada kebebasan manusia, manusia setelah diciptakan mempunyai kebebasan untuk menentukan dan mengatur dirinya. Konsep manusia yang bereksistensi adalah makhluk yang hidup dan berada dengan sadar dan bebas bagi diri sendiri.

c. Martin Heidegger

Inti pemikirannya adalah keberadaan manusia di antara keberadaan yang lain, segala sesuatu yang berada di luar manusia selalu dikaitkan dengan manusia itu sendiri, dan benda-benda yang ada di luar manusia baru mempunyai makna apabila dikaitkan dengan manusia karena itu benda-benda yang berada di luar itu selalu digunakan manusia pada setiap tindakan dan tujuan

⁶Ahmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada ,thn 2007) h. 45

mereka. Dengan kata lain, benda-benda materi, alam fisik, dunia yang berada di luar manusia tidak akan bermakna atau tidak memiliki tujuan apa-apa kalau terpisah dari manusia. Jadi, dunia ini bermakna karena manusia.

d. Friedrich Nietzsche

Menurut Friedrich, manusia yang bereksistensi adalah manusia yang mempunyai keinginan untuk berkuasa (*will to power*), dan untuk berkuasa manusia harus menjadi manusia super (*uebermensch*) yang mempunyai mental majikan bukan mental budak. Kemampuan ini hanya dapat dicapai dengan penderitaan karena dengan menderita orang akan berpikir lebih aktif dan akan menemukan dirinya sendiri.

e. Nicholas Berdyaev

Ia sangat memperhatikan kreativitas dan khususnya kemerdekaan dari segala sesuatu yang menghalangi kreativitas. Berdyaev adalah seorang Kristen yang saleh, namun ia sering kali kritis terhadap gereja yang mapan. Sebuah artikel pada 1913 mengecam Sinode Kudus dari Gereja Ortodoks Rusia menyebabkan ia dituduh menghujat, dan hukumannya adalah pembuangan ke Siberia seumur hidup. Perang Dunia dan Revolusi Bolshevik membuat ia tidak pernah diajukan ke pengadilan.⁷

⁷Muhmudayeli. *Filsafat Pendidikan*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2011) h. 89-91

D. Aliran Eksistensialisme dengan Pendidikan

Kalangan Eksistensialisme “terganggu” akan apa yang mereka dapatkan pada keamanan pendidikan. Mereka dengan segera menegaskan bahwa banyak dari apa yang disebut pendidikan sebenarnya tidaklah apa-apa kecuali propaganda yang digunakan untuk memikat audiens. Mereka juga mengungkapkan bahwa banyak dari apa yang dewasa ini dianggap pendidikan sejati adalah sesuatu yang membahayakan, karena ia menyiapkan peserta didik untuk konsumerisme atau menjadikannya sebagai tenaga penggerak dalam mesin teknologi industrial dan birokrasi modern. Bukan malah mengembangkan individualitas dan kreativitas, keluh kalangan eksistensialis, banyak pendidikan justru memusnahkan sifat-sifat kemanusiaan yang pokok tadi.

Van Cleve Morris berpendapat bahwa perhatian utama pandangan pendidikan kalangan Eksistensialisme adalah pada upaya membantu kedirian individu untuk sampai pada realisasi yang lebih utuh menyangkut preposisi berikut:

- 1) Aku adalah subjek yang memilih, tidak bisa menghindari caraku menjalani hidup
- 2) Aku adalah subjek yang bebas, sepenuhnya bebas untuk mencanangkan tujuan-tujuan kehidupanku sendiri
- 3) Aku adalah subjek yang bertanggung jawab, secara pribadi mempertanggungjawabkan akan pilihan-

pilihan bebasku karena hal itu terungkap dalam bagaimana aku menjalani kehidupanku. Eksistensialisme sangat berhubungan erat dengan pendidikan karena pusat pemikiran eksistensialisme adalah “keberadaan” manusia, sedangkan pendidikan hanya dilakukan oleh manusia.⁸

Penerapan filsafat eksistensialisme dalam komponen pendidikan antara lain:

1. Tujuan pendidikan

Menurut aliran eksistensialisme, tujuan pendidikan adalah untuk mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri. Memberikan bekal pengalaman yang luas dan komprehensif kepada para siswa dalam semua bentuk kehidupan.

2. Kurikulum

Eksistensialisme menyatakan bahwa kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang memberikan kebebasan individual yang luas bagi para siswa agar mereka mampu untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, melaksanakan pencarian-pencarian mereka sendiri, dan menarik kesimpulan-kesimpulan mereka sendiri. Dengan kata lain yang diutamakan adalah kurikulum liberal, yang merupakan landasan bagi kebebasan manusia. Menurut eksistensialisme, mata pelajaran merupakan materi di mana individu akan dapat menemukan dirinya dan kesadaran akan dunianya.

⁸Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2004)

Menurut aliran ini, semua mata pelajaran memiliki kedudukan yang sama. Karena setiap anak membutuhkan mata pelajaran yang berbeda untuk membantu menemukan dirinya.

3. Proses belajar mengajar

Salah satu tokoh aliran eksistensialisme, Martin Buber berpandangan tentang “dialog”. Inilah yang menjadi pengaplikasian konsep belajar mengajar aliran ini. Dialog merupakan percakapan antara pribadi dengan pribadi, di mana setiap pribadi merupakan subjek bagi yang lainnya. Adapun lawan dari dialog adalah “paksaan”, di mana seseorang memaksakan kehendaknya kepada orang lain sebagai objek. Dalam penerapannya, kebanyakan proses pendidikan merupakan paksaan.

Anak dipaksa mengikuti kehendak guru, atau pengetahuan yang tidak fleksibel, di mana guru menjadi penguasanya. Agar hubungan antara guru dengan murid menjadi suatu dialog, maka pengetahuan yang akan diberikan pada murid harus menjadi pengalaman pribadi guru itu, sehingga akan terjadi pertemuan antara pribadi dengan pribadi.

4. Peran guru

Peran guru bagi kalangan Eksistensialisme tidaklah sebagaimana peran guru dalam paham tradisional. Guru Eksistensialisme bukanlah sosok yang mempunyai jawaban-jawaban benar tak terbantahkan. Ia lebih sebagai

seseorang yang berkemauan membantu para subjek didik mengeksplorasi jawaban-jawaban yang mungkin.

Dalam kelas guru berperan sebagai fasilitator untuk membiarkan siswa berkembang menjadi dirinya dengan memberikan berbagai bentuk pajanan (*exposure*) dan jalan untuk dilalui. Karena perasaan tidak terlepas dari nalar, maka kaum Eksistensialisme menganjurkan pendidikan sebagai cara membentuk manusia secara utuh, bukan hanya sebagai pembangunan nalar.

Adapun Kelemahan dan Kelebihan Aliran Eksistensialisme adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan Eksistensialisme
 - a. Menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna.
 - b. Memberi semangat dan sikap yang dapat diterapkan dalam usaha pendidikan.
2. Kekurangan Eksistensialisme
 - a. Sangat tidak puas dengan sistem filsafat tradisional yang bersifat dangkal, akademis dan jauh dari kehidupan.
 - b. Penolakan untuk dimasukkan dalam aliran filsafat tertentu.⁹

E. Metode dan Prinsip-Prinsip dalam Aliran Eksistensialis

Tidak ada pemikiran yang mendalam tentang metode, tetapi metode apapun yang dipakai harus

⁹M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*,(Jakarta: Rineka Cipta. 1990, cet. ke-1) h. 102-103.

merujuk pada cara untuk mencapai kebahagiaan dan karakter yang baik. Adapun ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam aliran ini antara lain:

- 1) Diskusi, diharapkan siswa dapat bekerja sama dengan teman untuk mencari dan merumuskan suatu gagasan dengan ide dan kreativitas masing-masing.
- 2) Metode latihan mental, misalnya pemberian tugas; dan penugasan pengetahuan, misalnya melalui penyampaian informasi dan membaca.¹⁰

Sedangkan beberapa prinsip dari aliran eksistensialisme, yakni sebagai berikut:

- 1) Aliran ini tidak mementingkan metafisika (Tuhan). Aliran ini memandang bahwa manusia tidak diarahkan. Manusia yang menciptakan kehidupannya sendiri dan oleh sebab itu manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas pilihan-pilihan yang dibuat. Aliran ini memberikan pemahaman kepada individual, kebebasan dan penanggung jawabannya.
- 2) Pengetahuan lebih merupakan suatu keadaan dan kecenderungan seseorang. Karena manusia tidak tunduk terhadap apa yang ada di luar dirinya, maka nilai-nilai tidak dicari dari luar diri

¹⁰E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, tahun 2003).h. 78-79

melainkan dicari dalam diri manusia itu sendiri. Hal ini disebabkan karena nilai itu hidup dalam dirinya. Oleh karena itu, apa yang disebut baik atau buruk tergantung atas keyakinan pribadinya.

- 3) Aliran ini memandang individu dalam keadaan tunggal selama hidupnya dan individu hanya mengenal dirinya dalam interaksi dirinya sendiri dengan kehidupan.

F. Aliran Eksistensialisme dan Implikasinya dalam pengembangan KBK

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia. Eksistensialisme menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. Untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri.

Implementasi KBK 2004 , dan dukungan Undang-Undang Sisdiknas 2003 memberikan kesempatan kepada kepala sekolah dan daerah untuk mengembangkan program-program unggulan sesuai dengan karakteristik sekolah dan daerah masing-masing. Di samping itu, sekolah dapat mengembangkan program akselerasi (percepatan) untuk melayani dan mengakomodasi peserta didik yang cepat belajar atau memiliki kemampuan di atas rata-rata.¹¹

Dalam dokumen kurikulum 2004 dirumuskan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan (Depdiknas 2002).

KBK menuntut keragaman penggunaan berbagai sumber informasi, yang tidak hanya mengandalkan dari mulut guru, akan tetapi dari sumber lainnya termasuk dari media elektronik semacam komputer dan internet, video, dan lain sebagainya. Dengan demikian kemajuan bidang teknologi khususnya teknologi informasi, memungkinkan siswa bisa belajar dari berbagai sumber belajar sesuai dengan minat, kemampuan, dan kecepatan masing-masing.

Berdasarkan makna tersebut, maka KBK sebagai sebuah kurikulum memiliki dua karakteristik

¹¹E. Mulyasa, M.Pd. *Implementasi kurikulum 2004*, (Bandung, penerbit PT Remaja Rosdakarya) h.187

utama. *Pertama*, KBK memuat sejumlah kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Artinya siswa diharapkan memiliki kemampuan standar minimal yang harus dikuasai. Terdapat empat kompetensi dasar yang harus dimiliki sesuai dengan tuntutan KBK:

- 1) Kompetensi akademik, artinya peserta didik harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi persoalan dan tantangan hidup secara independen.
- 2) Kompetensi operasional, artinya peserta didik harus memiliki kesiapan dan mampu beradaptasi terhadap dunia kerja.
- 3) Kompetensi kultural, peserta didik harus mampu menempatkan diri sebaik-baiknya dalam sistem budaya dan tata nilai masyarakat pluralistik.
- 4) Kompetensi temporal, artinya peserta didik tetap eksis dalam menjalani kehidupannya, serta mampu memanfaatkan ketiga kemampuan dasar yang telah dimiliki sesuai dengan perkembangan zaman.

Kedua, implementasi pembelajaran dalam KBK menekankan kepada proses pengalaman dengan memerhatikan keberagaman setiap individu. Pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana materi itu dapat menunjang dan mempengaruhi kemampuan berpikir dan kemampuan bertindak sehari-hari. *Ketiga*, evaluasi dalam KBK menekankan

pada evaluasi hasil dan proses belajar. Kedua sisi evaluasi itu sama pentingnya sehingga pencapaian standar kompetensi dilakukan secara utuh yang tidak hanya mengukur aspek pengetahuan saja, akan tetapi sikap dan keterampilan.

Depdiknas (2002) mengemukakan karakteristik KBK secara lebih rinci sebagai berikut:

- 1) Menekankan kepada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal. Artinya isi KBK pada intinya adalah menekankan pada pencapaian sejumlah kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Kompetensi inilah yang selanjutnya dinamakan standar minimal atau kemampuan dasar.
- 2) Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman. Artinya, keberhasilan pencapaian kompetensi dasar diukur oleh indikator hasil belajar. Indikator inilah yang dijadikan acuan apakah kompetensi yang diharapkan sudah tercapai atau belum.
- 3) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. Dalam KBK proses menerima informasi dari guru harus ditinggalkan. Belajar adalah proses mencari dan menemukan. Jadi menuntut keaktifan siswa, oleh sebab itu proses pembelajaran harus bervariasi.
- 4) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.

- 5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan suatu kompetensi. Artinya, keberhasilan pembelajaran KBK tidak hanya diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai isi atau materi pelajaran, akan tetapi bagaimana cara mereka menguasai pelajaran tersebut. Jadi hasil dan proses adalah dua sisi yang sama penting.

Jadi Aliran eksistensialis dan KBK sama -sama bertujuan ingin mengembangkan potensi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang dengan mengembangkan sejumlah kecakapan hidup (life skill), akan tetapi dalam aliran eksensialis mengembangkan potensi anak lebih menekankan kepada individu sebagai sumber pengetahuan tentang makna dan kehidupannya, sedangkan KBK lebih menekankan kepada bimbingan guru dan berdasarkan kurikulum yang ada. Lebih lanjut, dari berbagai sumber sedikitnya dapat diidentifikasi enam karakteristik kurikulum berbasis kompetensi, yaitu: (1) sistem belajar dengan modul; (2) menggunakan keseluruhan sumber belajar; (3) pengalaman lapangan; (4) strategi individual personal; (5) kemudahan belajar; dan (6) belajar tuntas.

G. Penutup

Eksistensialisme merupakan filsafat yang secara khusus mendeskripsikan eksistensi dan pengalaman manusia dengan metodologi fenomenologi, atau cara manusia berada. Eksistensialisme adalah suatu reaksi

terhadap materialisme dan idealisme Pendapat materialisme terhadap manusia adalah manusia adalah benda dunia, manusia itu adalah materi , manusia adalah sesuatu yang ada tanpa menjadi Subjek.

Menurut analisis pemakalah prinsip-prinsip aliran eksistensialisme ini adalah mengutamakan kebebasan dan tidak mengikuti norma-norma yang dapat mengekang kebebasan, norma-norma yang dijadikan patokan dalam aliran ini ialah kehendak diri itu sendiri yang dapat memberikan kebebasan dalam perbuatan. serta bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Basuki As'adi dan Miftakhul Ulum, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Ponorogo: STAIN Po Press. 2010
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Askara, 1994
- Muhmudayeli. *Filsafat Pendidikan*. PT Refika Aditama. Bandung. Tahun 2011
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Alfabeta, CV. Bandung. 2004
- M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, Jakarta: Rineka Cipta. 1990, cet. ke-1.

E.Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, tahun 2003.

KURIKULUM DAN PERUBAHAN SOSIAL SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENGEMBANGAN KBK

Ridwan

A. Pendahuluan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi dan bahan pelajaran yang dikembangkan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik serta kebutuhan lapangan kerja.

Pada hakikatnya kurikulum dikembangkan berdasarkan pada kaidah-kaidah budaya lokal dan nasional. Budaya lokal seperti mempertimbangkan kebiasaan, adat istiadat, kesepakatan di antara masyarakat baik tertulis maupun tidak tertulis harus dipatuhi sebagai pengembang kurikulum. Sedangkan budaya nasional yakni apa yang telah menjadi karakter budaya bangsa kita seperti kehidupan agamis,

berpancasilais sejati, belajar sepanjang hayat termasuk pilar pendidikan yang telah disarankan oleh WHO.

Namun dewasa ini budaya lokal dan nasional sangat dipengaruhi oleh budaya Barat yang menyebabkan Krisis multidimensional yang telah mengakibatkan bangsa ini berada di titik nadir kehancuran, kemerosotan nilai merupakan penyakit yang disinyalir diakibatkan oleh kegagalan dunia pendidikan dalam membentuk pribadi yang berkualitas dan mempunyai kekuatan intelektual, emosional dan spiritual, dan kekurangberhasilan dunia pendidikan dalam mengemban amanat undang-undang.

Kurikulum Berbasis Kompetisi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performasi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

KBK memfokuskan pada perolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat dinikmati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.

Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membentuk peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan konsep belajar tuntas dan pengembangan bakat, setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai suatu tujuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing. Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin meninjau bagaimana yang dinamakan kurikulum dan perubahan sosial itu serta implikasinya terhadap kurikulum berbasis kompetensi (KBK).

B. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan nasional. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*.¹

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang

¹ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: 2010), h. 150

pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.²

Menurut Abdul Qadir Yusuf dalam kitabnya *At Tarbiyah wal Mujtama'* mendefinisikan bahwa kurikulum adalah sejumlah informasi dan pengalaman yang dijadikan dasar dalam proses belajar mengajar siswa di bawah koordinasi sekolah.

C. Perubahan Sosial

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa pengaruhnya terbatas maupun luas, perubahan yang lambat dan ada perubahan yang berjalan dengan cepat. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern. Perubahan dalam masyarakat telah ada sejak zaman dahulu. Namun, sekarang perubahan-perubahan berjalan dengan sangat cepat sehingga dapat membingungkan manusia yang menghadapinya.³

Kehidupan masyarakat dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, sejalan dengan

²Zakiah Darajat.dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: 2011), h. 122

³H. A. R. Tilar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 25.

penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembangunan *shopping center* (mall), perumahan dari berbagai tingkatan, perkantoran, meningkatnya tindak kriminal serta perubahan struktur sosial masyarakat, merupakan beberapa contoh perubahan tersebut. Tuntutan kehidupan yang lebih layak membawa pengaruh perubahan terhadap lembaga pendidikan yang ada. Hal ini merupakan gambaran sekilas perubahan sosial yang berlangsung di sekitar lingkungan kita. Dalam hal ini, perlu kiranya peserta didik memahami konsep dasar perubahan sosial.

Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa perubahan sosial adalah:

- 1) Perubahan pada segi struktural masyarakat seperti pola-pola perilaku dan pola interaksi antar anggota masyarakat
- 2) Perubahan pada segi kultural masyarakat seperti nilai, sikap, serta norma sosial masyarakat
- 3) Merupakan perubahan di berbagai tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat individual hingga ke tingkat dunia
- 4) Merupakan perubahan yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan (*disequilibrium*) dalam suatu sistem masyarakat.

Kurikulum ini sangat memperhatikan hubungannya dengan sosial masyarakat dan politik perkembangan

ekonomi. Kurikulum ini bertujuan untuk menghadapkan peserta didik pada berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan. Permasalahan yang muncul tidak harus pengetahuan sosial saja, tetapi di setiap disiplin ilmu termasuk ekonomi, kimia, matematika dan lain-lain. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional. Menurut mereka pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama. Melalui interaksi ini siswa berusaha memecahkan problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.⁴

Kegiatan yang dilakukan dalam kurikulum rekonstruksi sosial antara lain melibatkan:

- 1) Survei kritis terhadap suatu masyarakat;
- 2) Studi yang melihat hubungan antara ekonomi lokal dengan ekonomi nasional atau internasional;
- 3) Study pengaruh sejarah dan kecenderungan situasi ekonomi lokal;
- 4) Uji coba kaitan praktek politik dengan perekonomian;
- 5) Berbagai pertimbangan perubahan politik;
- 6) Pembatasan kebutuhan masyarakat pada umumnya.⁵

⁴Noeng, Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), lihat juga dalam Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) h.180

⁵Noeng, Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan ...*, h. 180

Pembelajaran yang dilakukan dalam kurikulum rekonstruksi sosial harus memenuhi 3 kriteria berikut, yaitu: nyata, membutuhkan tindakan dan harus mengajarkan nilai. Evaluasi dalam kurikulum rekonstruksi sosial mencakup spektrum luas, yaitu kemampuan peserta didik dalam menyampaikan permasalahan, kemungkinan pemecahan masalah, pendefinisian kembali pandangan mereka dan kemauan mengambil tindakan.

D. Perubahan Sosial dan Implikasinya Terhadap KBK

KBK atau Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi hasil belajar, serta pemberdayaan sumber daya pendidikan. KBK dikembangkan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh kompetensi dan kecerdasan yang mampu dalam membangun identitas budaya dan bangsanya dalam arti bahwa penerapan KBK tamatan sekolah diharapkan memiliki kompetensi atau kemampuan akademik yang baik, keterampilan untuk menunjang hidup yang memadai, pengembangan moral yang terpuji, pembentukan karakter yang kuat, kebiasaan hidup yang sehat, semangat bekerja sama yang kompak dan apresiasi estetika yang tinggi terhadap dunia sekitar. Kurikulum Berbasis Kompetensi atau Kurikulum 2004, adalah kurikulum dalam dunia pendidikan di Indonesia yang mulai diterapkan sejak tahun 2004 walau sudah ada sekolah yang mulai menggunakan kurikulum ini sejak sebelum diterapkannya.

Secara materi, sebenarnya kurikulum ini tak berbeda dari Kurikulum 1994, perbedaannya hanya pada cara para murid belajar di kelas. Dalam kurikulum terdahulu, para murid dikondisikan dengan sistem caturwulan. Sedangkan dalam kurikulum baru ini, para siswa dikondisikan dalam sistem semester. Dahulu pun, para murid hanya belajar pada isi materi pelajaran belaka, yakni menerima materi dari guru saja. Dalam kurikulum 2004 ini, para murid dituntut aktif mengembangkan keterampilan untuk menerapkan IPTEK tanpa meninggalkan kerja sama dan solidaritas, meski sesungguhnya antar siswa saling berkompetisi. Jadi di sini, guru hanya bertindak sebagai fasilitator, namun meski begitu pendidikan yang ada ialah pendidikan untuk semua. Kegiatan di kelas, para siswa bukan lagi objek, namun subjek, dan setiap kegiatan siswa ada nilainya.

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan suatu desain kurikulum yang dikembangkan berdasarkan seperangkat kompetensi tertentu. Mengacu pada pengertian tersebut, dan juga untuk merespons terhadap keberadaan PP No.25/2000, maka salah satu kegiatan yang perlu dilakukan oleh pemerintah. Depdiknas adalah menyusun standar nasional untuk seluruh mata pelajaran, yang mencakup komponen-komponen; (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) materi pokok, dan (4) indikator pencapaian.⁶

Sesuai dengan komponen-komponen tersebut maka format Kurikulum 2004 yang memuat standar kompetensi

⁶Depdiknas *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: 2002), h. 35.

nasional mata pelajaran adalah seperti tampak pada Standar kompetensi diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

Ranah kompetensi yang terdapat dalam KBK, antara lain: kompetensi akademik (*academic competency*), kompetensi kehidupan (*life competency*), dan kompetensi karakter nasional (*national character competency*).⁷ Untuk mencapai kompetensi tersebut, maka pembelajaran di tekankan pada bagaimana siswa belajar tentang belajar (*learning how to learn*). KBK itu sendiri cakupannya ialah standar kompetensi, standar isi (*content standard*) dan standar penampilan (*performance standard*). Kompetensi dasar, merupakan jabaran dari standar kompetensi, adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai dan dapat diperagakan oleh siswa pada masing-masing standar kompetensi. Materi pokok atau materi pembelajaran, yaitu pokok suatu bahan kajian yang dapat berupa bidang ajar, isi, proses, keterampilan, serta konteks keilmuan suatu mata pelajaran. Sedangkan indikator pencapaian dimaksudkan adalah kemampuan-kemampuan yang lebih spesifik yang dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menilai ketuntasan belajar.

Kurikulum berbasis kompetensi menekankan pada mengeksplorasi kemampuan/ potensi peserta didik secara optimal, mengkonstruksi apa yang dipelajari dan mengupayakan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 69.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi berupaya mengondisikan setiap peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sehingga proses penyampaiannya harus bersifat kontekstual dengan mempertimbangkan faktor kemampuan, lingkungan, sumber daya, norma, integrasi dan aplikasi berbagai kecakapan kinerja, dengan kata lain KBK berorientasi pada pendekatan konstruktivisme.

Kriteria evaluasi belajar siswa meliputi aspek kognitif, yaitu berhubungan dengan kemampuan kecerdasan siswa; aspek afektif, yaitu berhubungan dengan sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran; dan aspek psikomotor, yaitu kompetensi yang harus dicapai baik tingkat penguasaan gerak awal, gerak rutin, maupun gerak menyeluruh.

Sebagai bentuk kurikulum yang menghendaki ketercapaian kompetensi, aspek alat dan bentuk penilaian harus dilakukan seimbang baik tes maupun non tes sesuai dengan fungsi evaluasi sebagai fungsi formatif maupun sumatif. Kedua fungsi evaluasi ini sangat penting artinya sebagai jawaban penerapan diberlakukannya KBK. Melalui KBK ini, dalam mensetting pembelajaran seperti merencanakan, melaksanakan sampai menilai meski berorientasi pada aktivitas peserta didik yang beragam agar mereka memiliki banyak pengalaman belajar, sehingga guru bertindak memfasilitasi bagaimana peserta didik belajar.

E. Asas dan Prinsip Pengembangan KBK

Beberapa asas yang harus diperhatikan dalam pengembangan KBK adalah sebagai berikut:

- 1) Asas filosofis berkenaan dengan sistem nilai yang berlaku di masyarakat;
- 2) Asas psikologis berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perkembangan peserta didik;
- 3) Pengembangan KBK juga didasarkan kepada asas sosiologis dan teknologis.

Sedangkan sejumlah prinsip yang harus diperhatikan dalam proses pengembangan KBK, yaitu:

- 1) Peningkatan Keimanan, budi pekerti luhur, dan penghayatan nilai-nilai budaya;
- 2) Keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinesterika;
- 3) Penguatan integritas nasional;
- 4) Perkembangan pengetahuan dan teknologi informasi;
- 5) Pengembangan kecakapan hidup;
- 6) Pilar pendidikan;
- 7) Komprehensif dan berkesinambungan;
- 8) Belajar sepanjang hayat;
- 9) Diversifikasi kurikulum.

Sedangkan prinsip pelaksanaan KBK, yaitu:

- 1) Kesamaan memperoleh kesempatan;
- 2) Berpusat pada anak;

- 3) Pendekatan menyeluruh dan kemitraan;
- 4) Kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan.⁸

Sehingga pengembangan KBK baik dalam tataran KBK sebagai suatu pedoman dan perangkat perencanaan maupun KBK dalam tataran implementasi pembelajaran, pelaksanaannya dibingkai oleh tiga sisi yang sama penting yaitu sisi filosofis, psikologis, dan sosiologis teknologis.⁹

F. Penutup

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan nasional. Perubahan sosial adalah perubahan pada segi struktural masyarakat seperti pola-pola perilaku dan pola interaksi antar anggota masyarakat. Dan pada segi kultural masyarakat seperti nilai, sikap, serta norma sosial masyarakat. Dan juga perubahan di berbagai tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat individual hingga ke tingkat dunia serta perubahan yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan (*disequilibrium*) dalam suatu sistem masyarakat.

⁸Syaodih, Nana S. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. (Bandung: Yayasan Kesuma Karya, 2004), h. 16.

⁹Wina Sanjaya. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 22

Implikasi perubahan sosial terhadap kurikulum berbasis kompetensi adalah menekankan pada mengeksplorasi kemampuan/ potensi peserta didik secara optimal, mengkonstruksi apa yang dipelajari dan mengupayakan penerapan dalam kehidupan sehari-hari serta berupaya mengkondisikan setiap peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sehingga proses penyampaiannya harus bersifat kontekstual dengan mempertimbangkan faktor kemampuan, lingkungan, sumber daya, norma, integrasi dan aplikasi berbagai kecakapan kinerja.

Daftar Pustaka

- Depdiknas *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: 2002.
- H. A. R. Tilar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Noeng, Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2009.
- _____. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2008.

Syaodih, Nana S., *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*.

Bandung: Yayasan Kesuma Karya, 2004.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: 2010.

Zakiah Darajat. dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: 2011.

ALIRAN KONSERVATIF DAN IMPLIKASINYA DALAM KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)

Hamdani

A. Pendahuluan

Pendidikan tengah diuji untuk mampu memberikan jawaban yang menyulitkan antara melanggengkan sistem dan struktur sosial yang ada ataupun pendidikan harus berperan kritis dalam melakukan perubahan sosial dan transformasi menuju dunia yang lebih adil. Kedua peran pendidikan tersebut hanya bisa dijawab melalui pemilihan paradigma dan ideologi pendidikan yang mendasar. Hal ini berarti proses pendidikan harus memberi ruang untuk mempertanyakan secara kritis sistem dan struktur yang ada serta hukum yang berlaku.

Dengan demikian, tulisan ini ingin mengkaji tentang aliran pendidikan konservatif, ideologi-ideologi pendidikan konservatif, dan implikasi aliran konservatif dalam pengembangan KTSP.

B. Aliran dan Ideologi Pendidikan Konservatif

Dalam bentuknya yang klasik atau awal paradigma konservatif dibangun berdasarkan keyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak bisa merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial, hanya Tuhanlah yang merencanakan keadaan masyarakat dan hanya Dia yang tahu makna dibalik itu semua.

Konservatif berkaitan dengan cara-cara di mana pengetahuan mutlak dapat dan mustahil diketahui, apakah melalui Tuhan ataukah penalaran; wahyu ataukah keyakinan; kata hati ataukah otoritatif. Sedangkan perbedaan dalam ideologi-ideologi liberal berkaitan dengan hubungan antara individu dengan masyarakatnya.

Paradigma konservatif, bagi mereka ketidaksederajatan masyarakat merupakan suatu hukum keharusan alami, suatu hal yang mustahil bisa dihindari serta sudah merupakan ketentuan sejarah atau bahkan takdir Tuhan. Perubahan sosial bagi mereka bukanlah suatu yang harus diperjuangkan, karena perubahan hanya akan membuat manusia lebih sengsara saja.¹

Ideologi-ideologi pendidikan konservatif terdiri dari tiga tradisi pokok, yaitu:

- 1) Fundamentalisme;

¹William F.O'neil, *Ideologi- ideologi Pendidikan*, Terj. Oni Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2002), h. 97.

- 2) Intelektualisme pendidikan;
- 3) Konservatisme pendidikan.

Semuanya, merentang dari ungkapan religius dari fundamentalisme pendidikan, ke sudut terjauh yang paling kurang konservatif.

1. Fundamentalisme Pendidikan

Fundamentalisme meliputi semua corak konservatisme politik yang pada dasarnya anti-intelektual dalam arti bahwa mereka ingin meminimalkan pertimbangan-pertimbangan filosofis dan atau intelektual, serta cenderung untuk mendasarkan diri mereka pada penerimaan yang relatif tanpa kritik terhadap kebenaran yang diwahyukan atau yang biasanya diabsahkan sebagai akal sehat.²

Fundamentalisme dalam pendidikan, bagi seorang fundamentalisme, masyarakat kontemporer dihadapkan pada keruntuhan moral dalam waktu dekat, dan keharusan tertinggi yang musti dilakukan adalah merombak tolak ukur-tolak ukur keyakinan dan perilaku konvensional dengan cara kembali ke ciri-ciri kebaikan yang lebih tinggi di masa silam. Sejalan dengan itu, sasaran pendidikan adalah untuk memulihkan cara-cara yang lebih tua umurnya dan yang lebih baik, demi membangun kembali tatanan sosial yang ada.

Dalam ideologi pendidikan ada dua corak dasar fundamentalisme pendidikan, yaitu:

²William F.O'neil, *Ideologi- ideologi Pendidikan*, Terj. Oni Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2002), h. 105.

a. Fundamentalisme sekularis

Fundamentalisme ini, tidak memiliki kepastian-kepastian religius. Dan mesti memakai istilah religius atau semu religius, namun ia cenderung untuk mendasarkan posisinya pada prakiraan-prakiraan yang kurang lebih bersifat intuitif.

b. Fundamentalisme religius

Ciri-ciri umum fundamentalisme pendidikan dapat dikarakterisasikan sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan merupakan alat untuk membangun masyarakat dalam mengejar pola kesempurnaan moral yang pernah ada di masa silam;
- 2) Manusia adalah agen moral, yang taat pada aturan- aturan moral yang lengkap dan menekankan pada nilai patriotism yang dirumuskan secara sempit;
- 3) Menentang pengujian kritis terhadap pola-pola keyakinan dan perilaku yang mereka pilih;
- 4) Pendidikan pertama-tama dipandang sebagai proses regenerasi moral;
- 5) Sebuah orientasi ulang yang bersifat korelatif terhadap pandangan modern yang terlalu menekankan masa kini dan masa depan;
- 6) Menekankan pengenalan kembali, kebutuhan untuk kembali kepada kebaikan-kebaikan yang nyata atau yang dikhayalkan ada di era yang lalu;
- 7) Berdasarkan pada sistem sosial dan/ atau keagamaan yang tertutup, yang menjadi ciri era sebelumnya;

- 8) Berlandaskan prakiraan-prakiraan yang tersirat yang tidak pernah diuji kebenarannya tentang hakikat kenyataan umumnya didasarkan pada akal sehat;
- 9) Wewenang intelektual tertinggi berada di tangan komunitas orang-orang yang memiliki iman sejati.³

2. Intelektualisme Pendidikan

a. Definisi

Intelektualisme pendidikan, didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu di wilayah filosofis moral dan filosofis politik. Sementara filosofis moral yang mengidentifikasi kebaikan tertinggi dengan pencerahan filosofis dan religius didasari oleh kesempatan penalaran, umumnya intelektualisme dilandasi oleh tiga prakiraan filosofis:

- 1) Adanya kebenaran-kebenaran fundamental tertentu yang bersifat mutlak, dan menjadi preseden bagi pengalaman personal, serta menentukan pengalaman tersebut.
- 2) Manusia harus memiliki kesadaran yang bisa diperoleh melalui pengalaman yang dipelajari dalam dunia alamiah.
- 3) Dengan hanya segelintir kasus perkecualian, seperti misalnya pewahyuan religius atau

³William F.O'neil, *Ideologi- ideologi Pendidikan*, Terj. Oni Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2002), h. 247- 250.

intuisi mistik dalam hampir semua kasus kebenaran-kebenaran tadi dapat dicapai dan dipahami lewat latihan penalaran.⁴

Intelektualisme pendidikan, secara umum meyakini bahwa ada kebenaran-kebenaran tertentu yang bersifat mutlak serta kekal, yang melampaui ruang dan waktu tertentu; bahwa kebenaran-kebenaran itu selalu ada; dan bahwa kebenaran-kebenaran itu berlaku bagi umat manusia pada umumnya dan tidak merupakan milik yang unik dari individu ataupun kelompok manusia tertentu saja.

b. Intelektualisme dalam pendidikan

Dalam pendidikan kontemporer, konservatisme filosofis mengungkapkan dirinya sebagai intelektualisme pendidikan yang mencangkup dua variasi dasar: *Pertama; Intelektualisme filosofis*, yang memusatkan perhatian pada kebijaksanaan metafisik dalam arti Aristotelian tradisional, serta menekankan pendidikan *'liberal arts'* dalam semangat dari buku-buku besar (*the Great Books*). *Kedua; Intelektualisme teologis*, yang membedakan antara kebenaran-kebenaran alamiah dengan kebenaran-kebenaran adikodrati (dan karena itu membedakan antar dua cara untuk 'tahu dan 'belajar'). Seorang intelektualis teologis percaya bahwa yang adikodrati mendahului dan menjadi landasan bagi yang alamiah. Ia menganggap bahwa

⁴William F.O'neil, *Ideologi- Ideologi Pendidikan*, Terj. Oni Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2002), h. 260.

praktek-praktek pendidikan musti ditetapkan di atas dasar intelektual dan menyatukan pandangan ke dalam yang paling baik mengenai filosofi dan agama. Dari sudut pandang intelektualis teologis, tujuan puncak pendidikan selalu nomor dua setelah tujuan puncak kehidupan itu sendiri, yaitu untuk membawa individu kepada kesatuan yang sempurna dengan Tuhan.⁵

Ideologi dasar Intelektualisme dalam pendidikan dapat dirangkum seperti di bawah ini,

- 1) Tujuan pendidikan secara menyeluruh.
- 2) Sasaran-sasaran sekolah.
- 3) Ciri-ciri umum intelektual pendidikan
- 4) Anak-anak sebagai pelajar.
- 5) Administrasi dan kontrol.
- 6) Sifat-sifat hakiki kurikulum.
- 7) Metode pengajaran dan penilaian hasil belajar.
- 8) Kendali ruang kelas.⁶

c. Dampak intelektual

Sebagai sistem berpikir rasional, ilmu pengetahuan yang menyebabkan lenyapnya kepercayaan tradisional, secara umum dapat dikatakan empat hal baru dari ilmu pengetahuan yang menyebabkan lenyapnya kepercayaan tradisional, yakni:

⁵William F.O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Terj. Oni Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2002), h. 281- 282.

⁶Ibid., h. 287- 290.

- 1) Pengamatan lawan otoritas;
- 2) Otonomi dunia fisik;
- 3) Disingkatnya konsep tujuan;
- 4) Tempat manusia dalam alam.⁷

3. Konservatisme Pendidikan

a. Macam- macam konservatisme

Paling sedikit ada dua keragaman mendasar dalam konservatisme sosial adalah keragaman sekuler, dan keragaman religius. Dalam orientasi sekuler ada empat pendekatan-pendekatan mendasar terhadap konservatisme sosial:

- 1) Konservatisme kemapanan (*The Tories*).
- 2) Konservatif pasar bebas (*The free marketeers/ laissez faire*).
- 3) Darwinis Sosial (Konservatif-konservatif spencerian).
- 4) Nasionalis Teleologis (Konservatif hegelian).

Bagi kaum konservatif, tujuan atau sasaran pendidikan adalah sebagai pelestarian dan penerusan pola-pola kemapanan sosial serta tradisi-tradisi. Berorientasi ke masa kini, para pendidik konservatif sangat menghormati masa silam, namun memusatkan perhatiannya pada kegunaan dan penerapan pola belajar mengajar di dalam konteks sosial yang ada sekarang.

⁷Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010). h. 216.

Untuk mempromosikan perkembangan masyarakat kontemporer yang seutuhnya dengan cara memastikan terjadinya perubahan yang perlahan-lahan dan bersifat organis yang sesuai dengan keperluan-keperluan legal serta kelembagaan yang sudah mapan.

Dalam arti yang sama, kaum konservatif sekuler sangat memperhatikan pelatihan watak serta disiplin intelektual sekaligus, kaum konservatif sekuler membangkitkan diri pada satu jenis persekolahan yang dirancang untuk menjamin adanya rasa hormat serta penghargaan (apresiasi) terhadap lembaga-lembaga dan sosial yang ada. Berlawanan dengan penekanan kaum intelektualis terhadap masalah kajian filosofi dan ilmu-ilmu kemanusiaan (humanitas), kaum konservatif cenderung memusatkan perhatian kepada disiplin ilmu yang lebih praktis dan lebih baru (sejarah, biologi, fisika), yang dianggap sebagai bidang-bidang yang secara langsung sesuai dengan berbagai problema masyarakat kontemporer yang mendesak dan harus segera di selesaikan.

b. Konservatisme Sekular

Kaum konservatisme sekuler yang terwakili oleh para teoritis pendidikan kontemporer serta para kritisi pendidikan masa kini seperti Arthur Bestor dan Hyman Rickover mereka tidak mesti menolak aspek-aspek rohaniah dalam pendidikan, namun mereka cenderung untuk lebih memakai pendekatan utilitarian (asas manfaat) dan pendekatan praktis

dalam soal persekolahan, jika di banding mereka yang lebih condong ke arah agama.

Kepedulian utama kaum konservatif sekuler adalah terhadap peran sekolah dalam melestarikan dan menyalurkan lembaga-lembaga serta proses-proses sosial yang mapan, dan mereka ingin menumbuh kembangkan jenis informasi serta keterampilan yang diperlukan agar menjamin keberhasilan individu dalam hidupnya di masyarakat sekuler yang ada sekarang.

c. Konservatisme Religius

Kaum konservatif religius yang terwakili oleh anggota-anggota aliran protestan terlembaga dari jalur utama yang lebih berorientasi pada keamanan, misalnya kaum Lutheran, Presbyterian, atau Metodis. Ia juga menjadikan salah satu anggota gereja Katolik Roma yang condong ke arah teologi yang lebih liberal jika dibandingkan dengan tradisi utama Thomisme.

Kaum konservatif religius setuju dengan pandangan konservatif sekuler dalam segala hal tetapi mereka meyakini pula bahwa pelatihan rohaniah merupakan aspek mendasar dalam tradisi-tradisi sosial yang mapan, dan bahwa sebagian bentuk pelajaran keagamaan. Dengan demikian merupakan aspek yang layak dan penting dalam pendidikan dasar seorang anak.

Ciri-ciri umum konservatisme pendidikan antara lain adalah:

- 1) Menganggap bahwa nilai dasar pengetahuan ada pada kegunaan sosialnya, bahwa pengetahuan adalah sebuah cara untuk mengajukan nilai-nilai sosial yang mapan;
- 2) Menekankan peran manusia sebagai warga Negara, manusia dalam peranannya sebagai sebuah Negara yang mapan;
- 3) Menekankan penyesuaian diri yang bernalar, menyadarkan diri pada jawaban-jawaban terbaik dari masa silam sebagai tuntunan yang paling bisa dipercaya untuk memandu tindakan di masa kini;
- 4) Pendidikan sebagai sebuah pembelajaran sosialisasi nilai-nilai sistem yang mapan;
- 5) Memusatkan perhatian pada tradisi-tradisi dan lembaga-lembaga sosial yang ada, menekankan situasi sekarang yang dipandang melalui sudut pandang kesejarahan yang relatif dangkal dan berpusat pada etnisnya sendiri (*etnosentris*);
- 6) Menekankan stabilitas budaya melebihi kebutuhan akan pembaharuan budaya, hanya menerima perubahan-perubahan yang pada dasarnya cocok dengan tatanan sosial yang sudah mapan;
- 7) Berdasarkan sebuah sistem budaya yang sudah tertutup (*etnosentrisme*), menekankan tradisi-tradisi sosial yang dominan, dan menekankan perubahan secara bertahap di dalam situasi sosial yang secara umum stabil;

- 8) Mengakar pada kepastin-keastian yang sudah teruji oleh waktu, dan meyakini bahwa gagasan-gagasan serta praktik-praktik kemapanan lebih sah dan handal ketimbang gagasan-gagasan serta praktik-praktik yang lahir dari spekulasi yang relatif tak terkendali;
- 9) Menganggap bahwa wewenang intelektual tertinggi adalah budaya dominan dengan segenap sistem keyakinan dan prilakunya yang mapan.

C. Implementasinya Dalam Pengembangan KTSP

Aliran konservatif merupakan suatu aliran pendidikan yang berusaha mengembalikan generasi atau peserta didik ke masa yang silam yaitu masa yang memiliki peradaban yang tinggi dan menggunakan rasional yang tinggi. Aliran konservatif mengandalkan rasional, hal ini juga sejalan dengan kurikulum KTSP yang memandang peserta didik itu mempunyai potensi yang sangat besar yaitu akal budi yang dimiliki peserta didik. Selain dari pada itu aliran konservatif juga memberikan kontribusi pada kurikulum KTSP yaitu kurikulum KTSP berorientasi pada kehidupan masyarakat. Dengan adanya orientasi pada kehidupan masyarakat berarti KTSP berusaha menciptakan peserta didik yang dapat membangun masyarakat menjadi masyarakat yang memiliki kebudayaan yang tinggi tepatnya dikatakan masyarakat yang memiliki rekonstruksi sosial.

Kemudian aliran konservatif juga diterapkan dalam kurikulum KTSP yaitu KTSP sebagai suatu

disiplin ilmu. Di dalam KTSP terdapat berbagai disiplin ilmu di mana satu sama lainnya terdapat objek masing-masing. Dalam aliran konservatif ilmu itu dibagi-bagi lagi menurut kewajiban menuntutnya ada ilmu yang *wajib* menuntutnya dan ada juga ilmu yang *fardhu kifayah* menuntutnya.

Kurikulum KTSP sebagai kurikulum yang dijalankan di Indonesia memiliki tujuan sebagai mana terdapat dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menciptakan manusia yang bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berbudi luhur dan memiliki kecakapan keterampilan dalam bidang tertentu. Hal ini sejalan dengan tujuan aliran konservatif yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ilmu-ilmu yang telah dimiliki.

D. Penutup

Aliran konservatif sebagai suatu aliran di dalam pendidikan Islam memiliki sesuatu hubungan yang sangat dekat dengan kurikulum KTSP. Adapun implikasinya dalam pengembangan KTSP adalah aliran ini berorientasi pada kehidupan masyarakat. Aliran konservatif bagi masyarakat peserta didik dekat dengan Allah SWT dan bermanfaat bagi manusia dalam mengembangkan kehidupan masyarakat yang berbudaya.

Daftar Pustaka

Abubakar and Anwar. (2015). Learning Materials in Character

- Education (The Analysis of the Sociology Teaching at the Senior High School Banda Aceh, Indonesia). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3 (3), p. 405-416, DOI: 10.13140/RG.2.1.1533.5127
- Abubakar and Anwar. (2015). Learning Materials in Character Education (The Analysis of the Sociology Teaching at the Senior High School Banda Aceh, Indonesia). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3 (3), 405-416, DOI: 10.13140/RG.2.1.1533.5127
- Altanchimeg, Z., Battuya, D., and Tungalag, J. (2016). The Current Circumstances and Challenges of Migrant Labor Force of Mongolia in North Eastern Asia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4 (1), 27-38. DOI: 10.13140/RG.2.1.3609.7048
- Altanchimeg, Z., Battuya, D., and Tungalag, J. (2016). The Current Circumstances and Challenges of Migrant Labor Force of Mongolia in North Eastern Asia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4 (1), 27-38. DOI: 10.13140/RG.2.1.3609.7048
- Buseri, Kamrani. (2015). Epistemologi Islam dan Reformasi Wawasan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3 (1), p. 77-102, DOI: 10.13140/RG.2.1.3049.0326
- Faruqi, Y. M. (2015). Role of Muslim Intellectuals in the Development of Scientific Thought. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(3), p. 451-466. DOI: 10.13140/RG.2.1.2319.9445

- Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010).
- Rajab, Tarmizi. (2015). An Applied Model of Teaching Materials to Improve Students' Speaking Skill. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3 (1), p. 103-118, DOI: 10.13140/RG.2.1.1050.1848
- Saifullah. (2015). The Internalization of Democratic Values into Education and Their Relevance to Islamic Education Development (Synthetic, Analytic, and Eclectic Implementation of John Dewey's Thoughts). *Advanced Science Letters*, 21 (7), pp. 2301-2304, DOI: 10.1166/asl.2015.6257
- Tabrani ZA. (2014). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2 (2), p. 127-144. DOI: 10.13140/RG.2.1.3656.2645
- William F.O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, alih bahasa: Oni Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2002).

ALIRAN ESENSIALIS DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGEMBANGAN KTSP

Khafrawi

A. Pendahuluan

Esensialisme adalah pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Esensialisme muncul pada zaman Renaissance dengan ciri-ciri utama yang berbeda dengan progresivisme. Perbedaannya yang utama ialah dalam memberikan dasar berpijak pada pendidikan yang penuh fleksibilitas, serta terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tatanan yang jelas.

Idealisme dan realisme adalah aliran filsafat yang membentuk corak esensialisme. Dua aliran ini bertemu sebagai pendukung esensialisme, akan tetapi tidak lebur menjadi satu dan tidak melepaskan sifatnya yang utama

pada dirinya masing-masing. Dengan demikian Renaissance adalah pangkal sejarah timbulnya konsep-konsep pikir yang disebut esensialisme, karena itu timbul pada zaman itu, esensialisme adalah konsep meletakkan sebagian ciri alam pikir modern.¹

Esensialisme pertama-tama muncul dan merupakan reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dogmatis abad pertengahan. Maka, disusunlah konsep yang sistematis dan menyeluruh mengenai manusia dan alam semesta, yang memenuhi tuntutan zaman. Realisme modern, yang menjadi salah satu eksponen esensialisme, titik berat tinjauannya adalah mengenai alam dan dunia fisik,² sedangkan idealisme modern sebagai eksponen yang lain, pandangan-pandangannya bersifat spiritual. John Butler mengutarakan ciri dari keduanya yaitu, alam adalah yang pertama-tama memiliki kenyataan pada diri sendiri, dan dijadikan pangkal berfilsafat. Kualitas-kualitas dari pengalaman terletak pada dunia fisik. Dan di sana terdapat sesuatu yang menghasilkan penginderaan dan persepsi-persepsi yang tidak semata-mata bersifat mental.

Dengan demikian di sini jiwa dapat diumpamakan sebagai cermin yang menerima gambaran-gambaran yang

¹Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 3

²Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, (Medan: Penerbit IAIN Press, 2001), h. 11

berasal dari dunia fisik, maka anggapan mengenai adanya kenyataan itu tidak hanya sebagai hasil tinjauan yang menyebelah, berarti bukan hanya dari subyek atau obyek semata-mata, melainkan pertemuan keduanya. Idealisme modern mempunyai pandangan bahwa realita adalah sama dengan substansi gagasan-gagasan (ide-ide). Dibalik dunia fenomenal ini ada jiwa yang tidak terbatas yaitu Tuhan, yang merupakan pencipta adanya kosmos.³

Manusia sebagai makhluk yang berpikir berada dalam lingkungan kekuasaan Tuhan. Menurut pandangan ini bahwa idealisme modern merupakan suatu ide-ide atau gagasan-gagasan manusia sebagai makhluk yang berpikir, dan semua ide yang dihasilkan diuji dengan sumber yang ada pada Tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dan dilangit, serta segala isinya. Dengan menguji dan menyelidiki semua ide serta gagasannya maka manusia akan mencapai suatu kebenaran yang berdasarkan kepada sumber yang ada pada Allah SWT.

Dengan demikian, fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah tentang makna dan pengertian aliran Essensialisme, sejarah dan yang melatar belakangi lahirnya ajaran esensialisme, konsep apa saja yang menjadi dasar pemikiran dari pendidikan esensialisme, karakteristik filsafat pendidikan esensialisme, dan tokoh-tokoh esensialisme dan pandangannya.

³Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 158.

B. Latar Belakang Munculnya Esensialisme

Gerakan ini muncul pada awal tahun 1930, dengan beberapa orang pelopornya, seperti William C. Bagley, Thomas Brigger, Frederick Breed, dan Isac L Kandel, pada tahun 1983 mereka membentuk suatu lembaga yang di sebut "*The esensialist commite for the advanced of American Education*" Bagley sebagai pelopor esensialisme adalah seorang guru besar pada "*teacher college*," Columbia University, ia yakin bahwa fungsi utama sekolah adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah kepada generasi muda.

Esensialisme muncul pada zaman Renaissance dengan ciri-ciri yang berbeda dengan progresivisme. Dasar pijakan aliran ini lebih fleksibel dan terbuka untuk perubahan, toleran, dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu.⁴ Nilai-nilai yang di dalamnya adalah yang berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif selama empat abad belakang. Kesalahan dari kebudayaan sekarang menurut essensialisme yaitu terletak pada kecenderungan bahkan gejala-gejala penyimpangannya dari jalan lurus yang telah ditanamkan sebagai warisan kebudayaan itu. Fenomena-fenomena sosial-kultural yang tidak diingini kita sekarang, hanya dapat di atasi dengan kembali secara sadar melalui pendidikan, yaitu kembali ke jalan yang telah

⁴Jalaluddin dan Abdullah idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*,...h. 99

ditetapkan itu, dengan demikian kita boleh optimis terhadap masa depan kita dan masa depan kebudayaan umat manusia.⁵

Essensialisme mengadakan protes terhadap progressvisme, namun dalam proses tersebut tidak menolak atau menentang secara keseluruhan pandangan proregssvisme seperti halnya yang dilakukan perenialisme. Ada beberapa aspek dari progresvisme yang secara prinsipiil tidak dapat diterimanya. Mereka berpendapat bahwa betul ada hal-hal yang esensial dari pengalaman anak yang memiliki nilai esensial tersebut apabila manusia berpendidikan. Akar mereka tidak menolak epistemologi Dewey.⁶

Esensialisme didukung oleh idealisme modern yang mempunyai pandangan yang sistematis mengenai alam semesta tempat manusia berada, dan juga didukung oleh Realisme yang berpendapat bahwa kualitas nilai tergantung pada dan bagaimana keadaannya apabila dihayati oleh subjek tertentu, dan selanjutnya tergantung pola pada subjek tersebut. Menurut idealisme, nilai akan menjadi kenyataan (ada) atau disadari oleh setiap orang apabila orang yang bersangkutan berusaha untuk mengetahui/ menyesuaikan diri dengan sesuatu yang menunjukkan nilai

⁵Muhammad Noor Syam, *Filsafat kependidikan dan dasar filsafat kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 260

⁶Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.159.

kepadanya dan orang itu mempunyai pengalaman emosional yang berupa pemahaman dan perasaan senang tak senang mengenai nilai tersebut. Menurut Realisme pengetahuan tersebut terbentuk berkat bersatunya stimulus dan tanggapan tertentu menjadi satu kesatuan. Sedangkan menurut Idealisme, pengetahuan timbul karena adanya hubungan antara dunia kecil dengan dunia besar.

Esensialisme berpendapat bahwa pendidikan haruslah bertumpu pada nilai-nilai yang telah teruji ketangguhannya dan kekuatannya sepanjang masa. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas.⁷ Esensialisme suatu aliran filsafat yang lebih merupakan perpaduan ide filsafat idealisme objektif di satu sisi dan realisme objektif di sisi lainnya.⁸ Oleh karena itu wajar jika ada yang mengatakan Platolah sebagai peletak asas-asas filosofis aliran ini, ataupun Aristoteles dan Democritos sebagai peletak dasar-dasarnya. Kendatipun kemunculan aliran ini di dasari oleh pemikiran filsafat idealisme Plato dan realisme Aristoteles, namun bukan berarti kedua aliran ini lebur ke dalam paham esensialisme.⁹ Aliran filsafat esensialisme pertama kali muncul sebagai reaksi atas simbolisme mutlak dan dogmatisme abad pertengahan. Filsafat ini menginginkan agar

⁷Zuhairini dan dkk, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1994), h. 21.

⁸Jalaluddin, Adullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Pratama, 1997), h. 82,

⁹Muhmidayeli, *filsafat pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya media, 2005), h. 184

manusia kembali kepada kebudayaan lama karena kebudayaan lama telah banyak melakukan kebaikan untuk manusia.¹⁰

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip Essensislisme adalah:

- 1) Esensialisme berakar pada ungkapan realisme objektif dan idealisme objektif yang modern, yaitu alam semesta diatur oleh hukum alam sehingga tugas manusia memahami hukum alam adalah dalam rangka penyesuaian diri dan pengelolannya.
- 2) Sasaran pendidikan adalah mengenalkan siswa pada karakter alam dan warisan budaya. Pendidikan harus dibangun atas nilai-nilai yang kukuh, tetap dan stabil.
- 3) Nilai (kebenaran bersifat korespondensi). Berhubungan antara gagasan dengan fakta secara objektif.
- 4) Bersifat konservatif (pelestarian budaya) dengan merefleksikan humanisme klasik yang berkembang pada zaman Renaissance.

C. Konsep Pendidikan Esensialisme

1. Gerakan *Back to Basic*

Kaum esensialis mengemukakan bahwa sekolah harus melatih/mendidik siswa untuk berkomunikasi dengan jelas dan logis, keterampilan-keterampilan inti kurikulum haruslah

¹⁰B. Hamdani Ali, *Filsafat pendidikan*, (Yogyakarta: kota kembang, 1993), h. 116

berupa membaca, menulis, berbicara dan berhitung, serta sekolah memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan penguasaan terhadap keterampilan-keterampilan tersebut. Menurut filsafat esensialisme, pendidikan sekolah harus bersifat praktis dan memberi pengajaran yang logis yang mempersiapkan untuk hidup mereka, sekolah tidak boleh mempengaruhi atau menetapkan kebijakan-kebijakan sosial.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuannya adalah untuk meneruskan warisan budaya dan warisan sejarah melalui pengetahuan inti yang terakumulasi dan telah bertahan dalam kurun waktu yang lama, serta merupakan suatu kehidupan yang telah teruji oleh waktu yang lama, selain itu tujuan pendidikan esensialisme adalah mempersiapkan manusia untuk hidup, tidak berarti sekolah lepas tangan tetapi sekolah memberi kontribusi bagaimana merancang sasaran mata pelajaran sedemikian rupa, yang pada akhirnya memadai untuk mempersiapkan manusia hidup.

3. Kurikulum

Kurikulum esensialisme seperti halnya perenialisme, yaitu kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran (*subject matter centered*). Penguasaan materi kurikulum tersebut merupakan dasar yang esensialisme *general education* (filsafat, matematika, IPA, sejarah, bahasa, seni dan sastra) yang diperlukan dalam hidup belajar dengan tepat berkaitan

dengan disiplin tersebut akan mampu mengembangkan pikiran (kemampuan nalar) siswa dan sekaligus membuatnya sadar akan dunia fisik sekitarnya.

Bogoslousky, dalam bukunya *The Ideal School*, mengutarakan hal-hal yang lebih jelas dari Horne. Di samping menegaskan supaya kurikulum dapat terhindar dari adanya pemisahan mata pelajaran yang satu dengan yang lain, kurikulum dapat diumpamakan sebagai sebuah rumah yang mempunyai empat bagian, ialah:

- a. Universum. Pengetahuan yang merupakan latar belakang dari segala manifestasi hidup manusia, di antaranya adalah adanya kekuatan-kekuatan alam, asal-usul tata surya dan lain-lainnya. Basis pengetahuan ini adalah ilmu pengetahuan alam kodrat yang diperluas.
- b. Sivilisasi. Karya yang dihasilkan manusia sebagai akibat hidup masyarakat. Dengan sivilisasi manusia mampu mengadakan pengawasan terhadap lingkungannya, mengejar kebutuhan, hidup aman dan sejahtera.
- c. Kebudayaan. Karya manusia yang mencakup di antaranya filsafat, kesenian, kesusasteraan, agama, penafsiran dan penilaian mengenai lingkungan.
- d. Kepribadian. Bagian yang bertujuan pembentukan kepribadian dalam arti riil yang tidak bertentangan dengan kepribadian yang ideal.

Jadi, tujuan umum aliran esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia. Kurikulum sekolah bagi esensialisme merupakan semacam miniatur dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran dan kegunaan. Maka dalam sejarah perkembangannya, kurikulum esensialisme menerapkan berbagai pola kurikulum, seperti pola idealisme, realisme dan sebagainya. Sehingga peranan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan bisa berfungsi sesuai dengan prinsip-prinsip dan kenyataan sosial yang ada di masyarakat.

4. Peranan Guru dan Sekolah.

Peranan sekolah adalah memelihara dan menyampaikan warisan budaya dan sejarah pada generasi pelajar dewasa ini, melalui hikmat dan pengalaman yang terakumulasi dari disiplin tradisional. Selanjutnya mengenai peranan guru banyak persamaan dengan perenialisme. Guru dianggap sebagai seorang yang menguasai lapangan subjek khusus dan merupakan model contoh yang sangat baik untuk tiru. Guru merupakan orang yang menguasai pengetahuan, dan kelas berada di bawah pengaruh dan pengawasan guru.¹¹

¹¹Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.160. lihat juga dalam Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 153-155

5. Prinsip-prinsip pendidikan

Prinsip-prinsip pendidikan esensialisme dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Pendidikan haruslah dilakukan melalui usaha keras tidak begitu saja timbul dari dalam diri siswa.
- b. Inisiatif dalam pendidikan ditekankan pada guru bukan pada siswa.
- c. Inisiatif proses pendidikan adalah asimilasi dari mata pelajaran yang telah ditentukan.
- d. Sekolah harus mempertahankan metode-metode tradisional yang bertautan dengan disiplin mental.
- e. Tujuan akhir pendidikan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umum merupakan tuntutan demokrasi yang nyata.
- f. Metode-metode tradisional yang bertautan dengan disiplin mental merupakan metode yang diutamakan dalam pendidikan di sekolah.¹²

D. Ciri-ciri (karakteristik) Aliran Esensialisme

Esensialisme yang berkembang pada zaman Renaissance mempunyai tinjauan yang berbeda dengan progressivisme mengenai pendidikan dan kebudayaan. Jika progressivisme menganggap pendidikan yang penuh fleksibilitas, serba terbuka untuk perubahan, tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu, toleran dan nilai-nilai dapat berubah dan berkembang, maka aliran Esensialisme

¹² Tim Pengajar UNIMED, *Filsafat Pendidikan*, (Medan, 2010), h. 35-36

ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah dan kurang terarah dan tidak menentu serta kurang stabil. Karenanya pendidikan haruslah di atas pijakan nilai yang dapat mendatangkan kestabilan dan telah teruji oleh waktu, tahan lama dan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan terseleksi.

Nilai-nilai yang dapat memenuhi adalah yang berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif, selama empat abad belakangan ini, dengan perhitungan zaman Renaisans, sebagai pangkal timbulnya pandangan-pandangan Esensialistis awal. Puncak refleksi dari gagasan ini adalah pada pertengahan kedua abad ke sembilan belas.¹³

Idealisme dan Realisme adalah aliran-aliran filsafat yang membentuk corak Esensialisme. Sumbangan yang diberikan oleh masing-masing ini bersifat eklektik, artinya dua aliran filsafat ini bertemu sebagai pendukung Esensialisme, tetapi tidak lebur menjadi satu. Berarti, tidak melepaskan sifat-sifat utama masing-masing. Realisme modern yang menjadi salah satu eksponen esensialisme, titik berat tinjauannya adalah mengenai alam dan dunia fisik; sedangkan idealisme modern sebagai eksponen yang lain, pandangan-pandangannya bersifat spiritual.

¹³<http://kumpulanmakalahdanartikelpendidikan.blogspot.com/2015/10/aliran-esensialisme-dalam-filsafat.html>

Idealisme modern mempunyai pandangan bahwa realita adalah sama dengan substansi gagasan-gagasan (ide-ide). Di balik dunia fenomenal ini ada jiwa yang tidak terbatas yaitu Tuhan, yang merupakan pencipta adanya kosmos. Manusia sebagai makhluk yang berpikir berada dalam lingkungan kekuasaan Tuhan. Dengan menguji menyelidiki ide-ide serta gagasan-gagasannya, manusia akan dapat mencapai kebenaran, yang sumbernya adalah Tuhan sendiri. Sedangkan, ciri-ciri filsafat pendidikan esensialisme yang disarikan oleh William C. Bagley adalah sebagai berikut:

- a. Minat-minat yang kuat dan tahan lama sering tumbuh dari upaya-upaya belajar awal yang memikat atau menarik perhatian bukan karena dorongan dari dalam diri siswa.
- b. Pengawasan, pengarahan, dan bimbingan orang yang dewasa adalah melekat dalam masa balita yang panjang atau keharusan ketergantungan yang khusus pada spesies manusia.
- c. Oleh karena kemampuan untuk mendisiplin diri harus menjadi tujuan pendidikan, maka menegakan disiplin adalah suatu cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.
- d. Esensialisme menawarkan sebuah teori yang kokoh, kuat tentang pendidikan, sedangkan sekolah-sekolah pesaingnya (progresivisme) memberikan sebuah teori yang lemah.

E. Beberapa Pandangan Umum Filsafat Esensialisme

1. Pandangan Ontologi

Para filosof Esensialisme merupakan suatu konsepsi bahwa dunia atau realitas ini dikuasai oleh tata tertentu yang mengatur dunia beserta isinya. Bahwa bagaimanapun bentuk, sifat, kehendak dan cita-cita, dan perbuatan manusia harus disesuaikan dengan tata tersebut. Konsep tata dipandang menurut idealisme dan realisme.

- a. **Ontology Idealisme.** Pendukung Esensialisme adalah idealisme yang berpandangan, bahwa manusia adalah makhluk yang semua tata serta kesatuan atau totalitasnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dan sama dengan alam semesta atau makrokosmos, walaupun berbeda hanya skala atau ukurannya saja.
- b. **Ontology Realisme.** Realisme pendukung esensialisme adalah realisme objektif. Manusia adalah makhluk yang memiliki intelegensi atau kesadaran hakikatnya adalah biologi dan berkembang, kesadaran bukan primordial melainkan muncul kemudian dalam sejarah evolusi. Karena itu sering disebut lebih disebut sebagai produk alam.¹⁴

Ontologi filsafat pendidikan idealisme menyatakan bahwa kenyataan dan kebenaran itu pada hakikatnya adalah ide-ide atau hal-hal yang berkualitas spiritual. Oleh karena itu,

¹⁴ <http://yunifar.multiply.com/journal/item/4>

hal pertama yang perlu ditinjau pada peserta didik adalah pemahaman sebagai makhluk spiritual dan mempunyai kehidupan yang bersifat teleologi dan idealistik. Pendidikan bertujuan untuk membimbing peserta didik menjadi makhluk yang berkepribadian, bermoral, serta mencita-citakan segala hal yang serba baik dan bertaraf tinggi.

2. Pandangan Epistemologi

Aspek epistemologi yang perlu diperhatikan dalam pendidikan adalah pengetahuan hendaknya bersifat ideal dan spiritual, yang dapat menuntun kehidupan manusia pada kehidupan yang lebih mulia. Pengetahuan semacam itu tidak semata-mata terikat kepada hal-hal yang bersifat fisik, tetapi mengutamakan yang bersifat spiritual. Sedangkan aspek aksiologi menempatkan nilai pada dataran yang bersifat tetap dan idealistik. Artinya, pendidik hendaknya tidak menjadikan peserta didik terombang-ambing oleh hal-hal yang bersifat relatif atau temporer. Ontologi dari filsafat pendidikan realisme bahwa pendidikan itu seyogianya mengutamakan perhatian pada peserta didik seperti apa adanya, artinya utuh tanpa reduksi.

Dalam bidang epistemologi, bahwa pengetahuan adalah hasil yang dicapai oleh proses mana subjek dan objek mengadakan pendekatan. Dengan demikian hasilnya adalah perpaduan antara pengamatan, pemikiran, dan kesimpulan dari kemampuan manusia dalam menyerap objeknya. Oleh karena itu, epistemologi dalam filsafat pendidikan realisme adalah proses dan produk dari

seberapa jauh pendidik dapat mempelajari secara ilmiah empiris mengenai peserta didiknya. Hasil-hasilnya akan digunakan sebagai dasar untuk menyelenggarakan pendidikan.

a. Epistemologi Idealisme

Sumber Pengetahuan. Bahwa kesadaran manusia adalah bagian dari kesadaran yang absolut. Karena itu, dalam diri manusia tercermin suatu harmoni dengan alam semesta, khususnya pikiran manusia (*human mind*) ada pun manusia memperoleh pengetahuan melalui berpikir, intuisi, atau introspeksi.

b. Epistemologi Realisme

Sumber Pengetahuan adalah dunia luar subjek, pengetahuan diperoleh pengalaman pengamatan (kontak langsung melalui panca indra). Kriteria kebenaran. Suatu pengetahuan diakui benar jika pengetahuan itu sesuai dengan realitas eksternal (yang objektif) dan independen.¹⁵

3. Pandangan Aksiologi

Sedangkan dalam bidang aksiologi, faktor peserta didik perlu dipandang sebagai agen yang ikut menentukan hakikat nilai. Esensialisme didasari atas pandangan humanisme yang merupakan reaksi

¹⁵Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 25

terhadap hidup yang mengarah pada keduniaan, serba ilmiah dan materialistis. Selain itu juga diwarnai oleh pandangan-pandangan dari paham penganut aliran idealisme dan realisme. Tujuan umum aliran esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat.¹⁶ Johann Amos Comenius (1592-1670) sebagai salah satu tokoh esensialisme mengatakan bahwa karena dunia ini dinamis dan bertujuan, kewajiban pendidikan adalah membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan. Tugas utama pendidikan ialah membina kesadaran manusia akan semesta dan dunia, untuk mencari kesadaran spiritual, menuju Tuhan.¹⁷

Teori nilai menurut Idealisme bahwa hukum-hukum etika adalah hukum kosmos, karena itu seseorang dikatakan baik hanya bila ia secara aktif berada di dalam dan melaksanakan hukum-hukum itu. Dengan demikian posisi seseorang jelas dapat dimengerti dalam hubungannya dengan nilai-nilai itu. Dalam filsafat, misalnya agama dianggap mengajarkan doktrin yang sama, bahwa perintah-perintah Tuhan mampu memecahkan persoalan-persoalan moral bagi siapa pun yang mau menerima dan mengamalkannya. Meskipun Idealisme menjunjung asas otoriter atas nilai-nilai itu, namun ia tetap mengakui bahwa pribadi secara aktif bersifat menentukan nilai-nilai itu atas dirinya sendiri yaitu memilih dan melaksanakan.

¹⁶<http://kumpulanmakalahdanartikelpendidikan.blogspot.com/2015/10/aliran-esensialisme-dalam-filsafat.html>

¹⁷Zuhairini dan Dkk, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1994), h. 22

a. Aksiologi Idealisme

Cita-cita manusia adalah manifestasi dari keanggotaannya dalam suatu masyarakat pribadi yang spiritualis yang diperintah oleh Tuhan.¹⁸ Dengan demikian dapat dipahami bahwa idealisme mungkin melandasi totalitarianism, mungkin juga pendukung demokrasi.

b. Aksiologi Realisme

Moral berasal dari adat istiadat, kebiasaan atau dari kebudayaan masyarakat. Moral itu disosialisasikan oleh masyarakat terhadap anggotanya atau diinternalisasikan sendiri oleh individu melalui pengalaman hidupnya dalam masyarakat. Ini berarti bahwa kata hati adalah cerminan aspirasi masyarakat, bukan Tuhan.

F. Tokoh-Tokoh filsafat Esensialisme

1. Johan Frieddrich Herbart (1776-1841)

Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebijaksanaan Tuhan artinya adanya penyesuaian dengan hukum kesusilaan. Proses untuk mencapai tujuan pendidikan itu oleh Herbart disebut pengajaran.

¹⁸Muhammad Noor Syam, *Filsafat kependidikan dan dasar filsafat kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 261

2. William T. Harris (1835-1909)

Tugas pendidikan adalah menjadikan terbukanya realitas berdasarkan susunan yang tidak terelakkan dan bersendikan ke kesatuan spiritual sekolah adalah lembaga yang memelihara nilai-nilai yang turun menurut, dan menjadi penuntun penyesuaian orang pada masyarakat.

3. George Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831)

George Wilhelm Friedrich Hegel mengemukakan adanya sintesa antara ilmu pengetahuan dan agama menjadi suatu pemahaman yang menggunakan landasan spiritual. Sebuah penerapan yang dapat dijadikan contoh mengenai sintesa ini adalah pada teori sejarah. Hegel mengatakan bahwa tiap tingkat kelanjutan, yang dikuasai oleh hukum-hukum yang sejenis. Hegel mengemukakan pula bahwa sejarah adalah manifestasi dari berpikinya Tuhan. Tuhan berpikir dan mengadakan ekspresi mengenai pengaturan yang dinamis mengenai dunia dan semuanya nyata dalam arti spiritual. Oleh karena Tuhan adalah sumber dari gerak, maka ekspresi berpikir juga merupakan gerak.

4. George Santayana

George Santayana memadukan antara aliran idealisme dan aliran realisme dalam suatu sintesa dengan mengatakan bahwa nilai itu tidak dapat ditandai dengan suatu konsep tunggal, karena minat, perhatian dan

pengalaman seseorang menentukan adanya kualitas tertentu. Walaupun idealisme menjunjung asas otoriter atau nilai-nilai, namun juga tetap mengakui bahwa pribadi secara aktif bersifat menentukan nilai-nilai itu atas dirinya sendiri (memilih, melaksanakan). Dia memadukan antara aliran idealisme dan realisme dalam suatu sintesa dengan mengatakan bahwa nilai tidak dapat ditandai dengan suatu konsep tunggal, karena minat, perhatian dan pengalaman seseorang menentukan adanya kualitas tertentu.¹⁹

G. Penutup

Pendidikan esensialisme merupakan sebuah aliran pendidikan yang tidak setuju terhadap praktek-praktek pendidikan progressivisme, yang mengklaim bahwa pergerakan progressive telah merusak standar-standar intelektual dan moral di antara kaum muda. Metode yang digunakan adalah metode tradisional yang menekankan pada inisiatif guru, guru haruslah orang terdidik dan dapat menguasai pengetahuan dan kelas semua itu harus berada di bawah penguasaan guru.

Esensialis menginginkan agar sekolah berfungsi sebagai penyampaian warisan budaya dan sejarah yang mengandung nilai-nilai luhur para filosof sebagai ahli pengetahuan di mana nilai-nilai kebudayaan itu masih tetap terjaga dan kekal. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

¹⁹ Ibin, hal 261

1. Aliran filsafat Esensialisme adalah suatu aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama.
2. Aliran Esensialisme ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah, kurang terarah, tidak menentu dan kurang stabil.
3. Ciri-ciri filsafat pendidikan Esensialisme oleh William C. Bagley sebagai berikut:
 - a. Minat-minat yang kuat dan tahan lama yang sering tumbuh dari upaya-upaya belajar awal.
 - b. Pengawasan, pengarahan dan bimbingan orang yang dewasa adalah melekat dalam masa balita yang panjang.
 - c. Kemampuan untuk mendisiplin diri harus menjadi tujuan pendidikan.
 - d. Esensialisme menawarkan sebuah teori yang kokoh tentang pendidikan
 - e. Tokoh-tokoh terkemuka yang berperan dalam penyebaran aliran esensialisme diantaranya adalah Desidarius Erasmus, Johann Amos Comenius, John Locke, Johann Henrich Pesta Lozzi, Johann Friederich Frobel, Johann Friedrich Herbart dan William T. Harris.
4. Beberapa pandangan dalam esensialisme di antaranya:
 - a. Pandangan mengenai pendidikan
 - b. Pandangan mengenai Ontologi

- c. Pandangan mengenai Epistemologi
- d. Pandangan mengenai aksiologi

Daftar Pustaka

- Barnadib Imam, *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Fadhil Lubis Nur Ahmad, *Pengantar Filsafat Umum*, Medan: Penerbit IAIN Press, 2001.
- Hamdani Ali, *Filsafat pendidikan*, Yogyakarta: kota kembang, 1993.
- <http://kumpulanmakalahdanartikelpendidikan.blogspot.com/2015/10/aliran-esensialisme-dalam-filsafat.html>
- <http://yunifar.multiply.com/journal/item/4>
- Jalaluddin dan Abdullah idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Yogyakarta: Usaha Nasional, 1988.
- Muhammad Noor Syam, *Filsafat kependidikan dan dasar filsafat kependidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Muhmidayeli, *Filsafat pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aditya media, 2005.
- Tim Pengajar UNIMED, *Filsafat Pendidikan*, Medan, 2010.
- Usono, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Zuhairini dan dkk, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi aksara, 1994.

KURIKULUM TERINTEGRASI DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGEMBANGAN KTSP

Mansury

A. Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 (PP19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada SI dan SKL serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Selain dari itu, penyusunan KTSP juga harus mengikuti ketentuan lain yang menyangkut kurikulum dalam UU 20/2003 dan PP 19/ 2005.

Pasca Reformasi tahun 1998, membawa perubahan fundamental dalam sistem pendidikan nasional. Perubahan sistem pendidikan tersebut mengikuti perubahan sistem pemerintah yang *sentralistik* menuju *desentralistik* atau yang lebih dikenal dengan otonomi pendidikan dan kebijakan otonomi nasional itu mempengaruhi sistem pendidikan

Indonesia.¹ Sistem pendidikan Indonesia pun menyesuaikan dengan model otonomi. Kebijakan otonomi di bidang pendidikan (otonomi pendidikan) kemudian banyak membawa harapan akan perbaikan sistem pendidikan di Indonesia di masa akan datang.

Pemberian otonomi ini dimaksudkan untuk lebih memandirikan daerah dan memberdayakan masyarakat sehingga lebih leluasa dalam mengatur dan melaksanakan kewenangannya atas prakarsa sendiri. Pemberian otonomi yang luas dan bertanggung jawab dilaksanakan dengan berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan, berkeadilan, dan memperhatikan potensi serta keanekaragaman daerah, dengan titik sentral otonomi pada tingkat yang paling dekat dengan rakyat, yaitu kabupaten dan kota. Hal yang esensial dari otonomi daerah adalah semakin besarnya tanggung jawab daerah untuk mengurus tuntas segala permasalahan yang tercakup di dalam pembangunan masyarakat di daerahnya, termasuk bidang pendidikan. Dengan memberikan peluang yang besar kepada pemerintah daerah kabupaten/kota dalam memberikan pelayanan dasar dan menengah kepada masyarakat.

Mengingat penjelasan di atas dalam pelaksanaannya belum maksimal, maka perlu dilakukan pengembangan yang lebih beragam. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar

¹Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional Dalam Percaturan Dunia Global*, (Bogor: Direktorat Kursus dan Kelembagaan, 2006), h. 54.

nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah² (Pupuh faturrahman, 2012). Terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara mutu pendidikan daerah perkotaan dengan daerah pedesaan. Salah satu contohnya adalah rata-rata kelulusan, di mana sebagian sekolah terutama di kota, menunjukkan peningkatan mutu yang cukup menggembirakan, berbanding terbalik dengan yang di daerah pedesaan. Bila kondisi demikian dibiarkan, bukan hal yang tidak mungkin prestasi belajar siswa akan menurun, apalagi anak tidak bisa belajar mandiri akibat keterbatasan buku yang disediakan di perpustakaan.

Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, maka perlu

²Pupuh Fathurrahman, dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. (Yogyakarta: Familia, 2012), h. 65

dilakukan upaya strategis oleh pemerintah, salah satunya dengan mengembangkan kurikulum KTSP. Begitu pentingnya pengembangan ini, menggerakkan hati kami untuk menulis sebuah tulisan tentang *"Integrasi Kurikulum dan Implikasinya dalam Pengembangan KTSP"*. Semoga dapat bermanfaat untuk kita semua.

B. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah sebagai pengalaman belajar. Pengertian ini, menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruangan kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tidak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman pelajar bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.

Kurikulum sebagai rencana pembelajaran. Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu, siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa yang memberikan kesempatan belajar. Itu sebabnya suatu kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut dapat dicapai. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa.

Seperti bangunan sekolah, perlengkapan, perpustakaan, halaman sekolah dan lain-lain.³

Suharsimi menyatakan teori kurikulum adalah suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah, makna tersebut terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, karena adanya petunjuk perkembangan/ penggunaan dan evaluasi kurikulum.⁴

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu UU nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

C. Pengertian, Bentuk, Manfaat dan Strategi Kurikulum Terintegrasi

1. Pengertian Kurikulum Terintegrasi

Sebelum penulis menjelaskan mengenai pengertian integrasi kurikulum, tetapi, akan menjelaskan terlebih dahulu

³Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 84

⁴Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 105.

mengenai organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum yaitu pola atau bentuk bahan pelajaran yang disusun dan disampaikan kepada murid-murid, merupakan suatu dasar yang penting sekali dalam pembinaan kurikulum dan bertalian erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai, karena bentuk kurikulum turut menentukan bahan pelajaran, urutannya dan cara menyajikan kepada peserta didik.

Secara garis besar terdapat tiga pengorganisasian kurikulum di antaranya yaitu:

a. *Separate-subject curriculum*

Kurikulum ini disebut demikian, oleh sebab bahan pelajaran yang disajikan dalam *subject* atau mata pelajaran. Yang terpisah-pisah, yang satu lepas dari yang lain. Organisasi *subject curriculum* dianggap berasal dari zaman Yunani kuno. Orang Yunani telah mengajarkan berbagai bidang studi seperti kesusasteraan, matematika, filsafat, dan ilmu pengetahuan ditambah dengan musik dan atletik. Orang Romawi menerimanya dari orang Yunani sambil mengadakan perubahan. Mereka mengadakan dua kategori utama yakni *trivium* (gramatika, retorika, dan logika) dan *quadrivium* (aritmetika, geometri, astronomi, dan musik), yang kemudian dikenal sebagai "*the seven liberal arts*" yang memberikan pendidikan umum.⁵

Pengorganisasian *separate-subject curriculum* telah di laksanakan sejak lama hingga sekarang masih banyak

⁵Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 178-179

dipertahankan mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Setiap mata pelajaran disusun secara terpisah satu sama lain dengan waktu yang dibatasi dan dipegang oleh guru baik oleh bidang studi maupun oleh guru kelas. *Separate-subject curriculum* merupakan mata pelajaran secara terpisah yang di ajarkan dengan pembatasan bahan serta waktu yang telah ditentukan terlebih dahulu.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *separate-subject Curriculum* merupakan mata pelajaran yang di ajarkan secara terpisah tanpa ada hubungan dengan mata pelajaran yang lainnya, dan tidak mempertimbangkan minat, dan kebutuhan, dan kemampuan peserta didik, semua materi diberikan sama dengan waktu yang dibatasi dan dipegang oleh guru, baik oleh guru bidang studi maupun oleh guru kelas.

b. *Correlated Curriculum*

Menurut Nasution, *correlated curriculum* ialah menghubungkan mata pelajaran yang satu dengan memelihara identitas mata pelajaran, ada pula yang menyatu padukan mata pelajaran dengan menghilangkan identitas mata pelajaran dalam bidang studi tertentu. Paduan antar mata pelajaran ini disebut *broad-field*.⁷

⁶Dakir, *Perencanaan dan pengembangan kurikulum*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 37.

⁷Nasution, *Asas-Asas Kurikulum, ...* , h. 191

Menurut Dakir, *correlated* berasal dari kata *correlation* yang dalam bahasa Indonesia yang berarti korelasi yaitu adanya hubungan antara satu dengan yang lainnya. Sifat hubungan ada berbagai macam. Ada yang bersifat timbal balik, sebab akibat, ada yang dihubungkan dengan sengaja, tetapi ada hubungan secara kebetulan.⁸

Jadi, *correlated curriculum* merupakan kurikulum yang penyusunannya dilakukan dengan cara menggabungkan dua mata pelajaran atau lebih, yaitu dengan cara mempertahankan batas-batas antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain.

c. *Integrated curriculum*

Menurut Nasution, (2008: 195-196), integrasi berasal dari kata "*integer*" yang berarti unit. Dengan integrasi dimaksud perpaduan, koordinasi, harmonisasi, kebulatan keseluruhan. *Integrated curriculum* meniadakan batas-batas antara berbagai-bagai matapelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk kepribadian murid yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya, apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah.

Menurut Dakir, *integrated curriculum* adalah kurikulum yang pelaksanaannya disusun secara menyeluruh untuk

⁸Dakir, *Perencanaan dan pengembangan kurikulum*. ..., h. 44.

membahas suatu pokok masalah tertentu. Pembahasan tersebut dapat dengan cara menggunakan berbagai mata pelajaran yang relevan dalam suatu bidang studi atau antar bidang studi. Topik pembahasan di tentukan secara demokratis antara peserta didik dengan guru.⁹

Intergrated curriculum, kalau suatu topik atau permasalahan dibahas dengan berbagai pokok bahasan baik dari bidang studi yang sejenis maupun dari bidang studi lain yang relevan.

Masing-masing organisasi mempunyai untung dan rugi yang berbeda-beda. Sebetulnya dalam praktek pengajaran di depan kelas tiga organisasi itu telah dilaksanakan, tetapi tidak secara murni.

D. Bentuk Kurikulum Terintegrasi

Integrasi kurikulum dapat dibedakan menjadi lima bentuk, yaitu:

1. *The Child Centered Curriculum*, maksudnya dalam perencanaan kurikulum, faktor anak menjadi perhatian utama
2. *The Social Functions Curriculum*, maksudnya ialah kurikulum ini mencoba mengeliminasi mata pelajaran sekolah dari keterpisahannya dengan fungsi-fungsi utama kehidupan sosial yang menjadi dasar pengorganisasian pengalaman belajar. Semua mata

⁹Dakir, *Perencanaan dan pengembangan kurikulum*. ..., h. 61.

pelajaran yang berhubungan dengan lingkungan sekitar anak didik disusun sedemikian rupa yang membawa konsekuensi adanya proteksi, produksi, konsumsi, komunikasi, transportasi, rekreasi, estetis, dan ekspresi dorongan keagamaan.

3. *The Experience Curriculum*, maksudnya dalam perencanaan kurikulum, kebutuhan anak merupakan perhatian utama. Kurikulum pengalaman akan terjadi jika hanya mempertimbangkan keberadaan anak didik dengan menggunakan pendekatan *sosial function*.
4. *Development Activity Curriculum*, sangat bergantung pada tingkat perkembangan anak yang harus dilalui.
5. *Core Curriculum*, pada *core* dimaksudkan sebagai bahan penting yang harus diketahui oleh setiap murid pada semua tingkatan sekolah.

E. Manfaat Kurikulum Terintegrasi

Menurut Nasution, ada lima manfaat dari integrasi kurikulum, yaitu sebagai berikut:

1. Segala sesuatu yang dipelajari dalam unit bertalian erat. Anak-anak tidak lagi mempelajari fakta-fakta lepas yang segera dilupakan, karena tidak digunakan secara fungsional untuk memecahkan masalah-masalah yang mengandung arti bagi murid
2. Kurikulum ini sesuai dengan pendapat-pendapat modern tentang belajar. Murid-murid dihadapkan kepada masalah, yang benar-benar berarti bagi kehidupan mereka, jadi bertalian erat dengan pengalaman mereka.

3. Kurikulum ini memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dengan masyarakat. Masyarakat dijadikan laboratorium tempat anak-anak mengumpulkan bahan untuk menyelidiki suatu problema. Masyarakat dapat diturut sertakan dalam usaha-usaha sekolah.
4. Kurikulum ini sesuai dengan paham demokrasi. Murid-murid dirangsang untuk berpikir sendiri, bekerja sendiri, memikul tanggung jawab, bekerja sama dalam kelompok. Mereka diajak turut serta berunding dan merancang pelajaran. Mereka tidak hanya menerima saja apa yang dikatakan guru atau tercantum dalam buku, melainkan dengan kritis membandingkan keterangan-keterangan dari berbagai sumber.
5. Kurikulum ini mudah disesuaikan dengan minat, kesanggupan dan kematangan murid, sebagai kelompok maupun sebagai individu.¹⁰

Menurut Dakir, dalam pelaksanaan integrasi kurikulum terdapat beberapa manfaat bagi peserta didik di antaranya:

1. Mendorong peserta didik untuk lebih mandiri, percaya diri, kreatif, dan punya harga diri.
2. Karena dalam kegiatan dituntut laporan baik lisan maupun tulisan akan berdampak pada perkembangan pola pikir dan kemampuan berbahasa.
3. Menghargai perbedaan individual.
4. Peserta didik punya pengalaman yang luas dan fungsional.¹¹

¹⁰Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, ... , h. 205-206.

¹¹Dakir, *Perencanaan dan pengembangan kurikulum*. ..., h. 52.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan integrasi kurikulum terdapat sejumlah manfaat bukan hanya bagi pendidik melainkan bagi peserta didik juga, di antaranya yaitu memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dengan masyarakat dan mendorong peserta didik untuk lebih mandiri, percaya diri, kreatif, dan mempunyai harga diri. Selain itu dalam pelaksanaannya dapat mendorong pendidik untuk menyajikan bahan pelajaran yang tidak hanya terbatas pada buku dan sumber, akan tetapi mementingkan pengalaman peserta didik, mengatur bagaimana bahan disajikan, mengatur bagaimana bahan disajikan, mengatur berbagai tugas pada peserta didik.

F. Tujuan Kurikulum Terintegrasi

Dasar pemikiran dimunculkannya *integrated curriculum* yaitu berdasarkan keyakinan bahwa pada era globalisasi, siswa tidak lagi berpikir secara tradisional bahwa dalam belajar mereka akan mempelajari sejumlah mata pelajaran yang berbeda-beda, tetapi mereka cenderung mempunyai pandangan *holistic* terhadap dunia, sehingga diperlukan kurikulum yang disusun secara terintegrasi.

Pemikiran tersebut mendasari tujuan pengintegrasian kurikulum. Tujuan mengintegrasikan kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan konteks pembelajaran, isi dan keterampilan proses dalam satu mata pelajaran atau lebih.
2. Merencanakan pembelajaran dengan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi (*kooperatif learning*).

3. Membuat siswa menyadari tujuan pembelajaran yang mereka lakukan.
4. Memberikan kewenangan kepada siswa untuk memikirkan bagaimana mereka belajar yang menyenangkan.
5. Memberikan kepercayaan kepada siswa untuk beberapa hal dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab.
6. Mampu memenuhi dan mengekspresikan diri pada gaya pembelajaran yang berbeda.
7. Melibatkan siswa dalam mengumpulkan dan mengolah informasi terkini secara aktif.
8. Memotivasi siswa untuk mandiri, kreatif, inovatif, dan adaptif.
9. Mengembangkan *multiple intelegence* yang dimiliki siswa.
10. Lebih mempererat hubungan antar teman dan guru yang pada akhirnya akan terjalin kerja sama yang baik.

G. Isi Kurikulum Terintegrasi

Pemilihan isi yang bermanfaat adalah hal pokok untuk menjadikan kurikulum integrasi menjadi efektif. Isi dapat dikemas dalam bentuk topik tertentu yang kemudian dikembangkan menjadi unit-unit kerja yang menunjukkan urutan perkembangan konsep dan keahlian. Topik yang dipilih untuk unit-unit kerja yang dikembangkan perlu didasarkan pada kunci pemahaman dan *the essential learning* (pembelajaran pokok). *The*

Essential Learning merupakan serangkaian konsep mendukung atau pemahaman yang mencakup bidang *Communicating, Thinking, Personal Futures, World Futures* dan *Social Responsibility* (komunikasi, berpikir, masa depan pribadi, masa depan dunia dan tanggung jawab sosial).

H. Strategi Belajar Mengajar dalam Kurikulum Terintegrasi

Pendekatan dalam kurikulum integrasi adalah memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi siswa, strategi dan pemahaman dalam sebuah kerangka kerja. Oleh sebab itu guru harus menggunakan strategi yang bervariasi untuk mengembangkan *multiple intelegence* siswa.

I. Prinsip Pengembangan dan Pelaksanaan KTSP

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Sementara Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/ atau kelompok mata pelajaran/ tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/ Kota untuk pendidikan

dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Pengembangan KTSP mengacu pada SI dan SKL dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/ madrasah. Penyusunan KTSP untuk pendidikan khusus di koordinasi dan di supervisi oleh dinas pendidikan provinsi, dan berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Berpusat Pada Potensi, Perkembangan, Kebutuhan, dan Kepentingan Peserta Didik dan Lingkungannya

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

2. Beragam dan Terpadu.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak

diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

3. Tanggap terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

4. Relevan dengan Kebutuhan Kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

5. Menyeluruh dan Berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata

pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

6. Belajar Sepanjang Hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

7. Seimbang antara Kepentingan Nasional dan Kepentingan Daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut:

1. Didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya, dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan.

2. Menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: a). Belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, b). Belajar untuk memahami dan menghayati, c). Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara tertib, d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, e). Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui kegiatan belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
3. Memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan dan percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan dan moral.
4. Dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang salaing menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip *Tut Wuri handayani, Ing Madya Mangun Karsa, Ing Ngarsa Sang Tuladha*.
5. Dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
6. Mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

J. Penutup

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU. NO 20. Th 2003 Tentang System Pendidikan Nasional). Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.
2. *Integrated curriculum* adalah kurikulum yang pelaksanaannya disusun secara menyeluruh untuk membahas suatu pokok masalah tertentu. Pembahasan tersebut dapat dengan cara menggunakan berbagai mata pelajaran yang relevan dalam suatu bidang studi atau antar bidang studi. Topik pembahasan ditentukan secara demokratis antara peserta didik dengan guru.

Daftar Pustaka

- Dakir, *Perencanaan dan pengembangan kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Faruqi, Y. M. (2015). Role of Muslim Intellectuals in the Development of Scientific Thought. *Jurnal Ilmiah*

Peuradeun, 3(3), p. 451-466. DOI:
10.13140/RG.2.1.2319.9445

Huwaida. (2015). Change and Development in the Acehese Dayah Salafi (A Case Study). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3 (2), p. 279-294, DOI: 10.13140/RG.2.1.2754.1206

Huwaida. (2015). Change and Development in the Acehese Dayah Salafi (A Case Study). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3 (2), p. 279-294, DOI: 10.13140/RG.2.1.2754.1206

Muttaqin, Farid. (2015). Early Feminist Consciousness and Idea Among Muslim Women in 1920s Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3 (1), p. 19-38, DOI: 10.13140/RG.2.1.3573.3204

Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Pupuh Fathurrahman, dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Pembelajaran Terpadu*, Yogyakarta: Familia, 2012.

Saifullah. (2015). The Internalization of Democratic Values into Education and Their Relevance to Islamic Education Development (Synthetic, Analytic, and Eclectic Implementation of John Dewey's Thoughts). *Advanced Science Letters*, 21 (7), pp. 2301-2304, DOI: 10.1166/asl.2015.6257

Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

- Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional (Dalam Percaturan Dunia Global)*, Bogor: Direktorat Kursus dan Kelembagaan, 2006.
- Tabrani ZA. (2014). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2 (2), p. 127-144. DOI: 10.13140/RG.2.1.3656.2645
- Usman, Muhammad. (2015). Teaching Model of Learning English Writing at University. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3 (3), p. 441-450. DOI: 10.13140/rg.2.1.3368.5200.
- Zailani, M. Y. M., and Aswati Hamzah. (2015). Direction of Moral Education Teacher to Enrich Character Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3 (1), p. 119-132, DOI: 10.13140/RG.2.1.1574.4727

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER, ENTREPRENEURSHIP DAN LOCAL WISDOM DALAM KTSP

Kamaruzzaman

A. Pendahuluan

Untuk membentuk kecerdasan universal yang paling signifikan secara global diraih dengan perpaduan dualisme ilmu: kecerdasan intelektual dan kecerdasan sosial. Di mana selama ini, dua ilmu itu dalam masyarakat masih dianggap terpisah dan berbeda karena orientasi pemikiran masyarakat kita yang masih menganut dikotomi ilmu pengetahuan, sehingga masyarakat kita miskin kecerdasan universal.

Banyak orang cerdas di Indonesia yang miskin nilai-nilai karakter mulia. Banyak orang memiliki agama tetapi tidak memahami ilmu sosial politik ekonomi ataupun eksakta. Apabila hal ini dibiarkan terus, akan memberikan dampak buruk dalam perkembangan dan masa depan Indonesia. Akan tumbuh generasi penerus Indonesia yang cerdas tetapi tidak baik, dan yang baik tetapi tidak cerdas sehingga gampang dibodohi. Cerdas

karena mampu menjadi anggota DPR, pejabat atau yang lainnya tetapi korupsi. Atau orang baik karena menjadi orang shaleh panutan masyarakat, tetapi tidak mengerti kebijakan politik yang akan mendukung kemaslahatan umat atau merusaknya sehingga gampang menurut atau mendukungnya tanpa filter.

Hanya ada satu solusi jitu dalam benak penulis untuk mengatasi permasalahan ini, yaitu *bentuk kecerdasan universal*. Sehingga perlu mengintegrasikan antara *entrepreneurship*, karakter mulia dan *local wisdom* dan sains. Wujud integrasi tersebut adalah komponen-komponen kurikulum yang memboncengi ketiga ranah tersebut, namun perlu kita deteksi kembali apakah kurikulum yang tumbuh subur di Indonesia selama ini sudah mengandung hal-hal tersebut? Dan bagaimana wujudnya dalam pengaplikasiannya?. Dengan demikian, tulisan mengkaji tentang integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum KTSP, wujud integrasi *entrepreneurship* ke dalam kurikulum KTSP, dan wujud integrasi *local wisdom* ke dalam kurikulum KTSP.

B. Pendidikan karakter dan pengaruhnya dalam KTSP

Dalam proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (empiris) dan faktor bawaan (nature). Secara psikologis perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spiritual Quotient (SQ), dan Adverse Quotient (AQ) yang dimiliki oleh seseorang.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni 1) olah hati (*spiritual and emotional development*), 2) olah pikir (*intellectual development*), 3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan 4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang.¹

Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Merespons sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti (pendidikan karakter), terutama melalui dua mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, telah diupayakan inovasi pendidikan karakter. Inovasi tersebut adalah:

1. Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran.

¹Kemdiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 9-10

2. Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik.
3. Selain itu, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah (Dit. PSMP Kemdiknas, 2010).

Hal yang terpenting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari dari tiga pengembangan di atas adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran juga diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia peserta didik.²

Secara praktis pengembangan silabus untuk pendidikan karakter dalam KTSP dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan sebelumnya (KBK) dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat di sebelah kanan komponen (kolom) Kompetensi Dasar atau di kolom silabus yang paling kanan. Pada kolom tersebut diisi nilai(-nilai) karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang diisikan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai

²Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 59

yang telah ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran (bukan lewat substansi pembelajaran). Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan/atau teknik penilaian, di adaptasi atau dirumuskan ulang dengan penyesuaian terhadap karakter yang hendak dikembangkan.

C. *Entrepreneurship* dan implikasinya dalam KTSP

Istilah *Entrepreneurship* pertama kali diperkenalkan oleh Richard Cation (1755), berasal dari kata *Entreprendre* dalam bahasa Prancis, yang secara harfiah berarti perantara. Awalnya istilah ini digunakan untuk mereka yang membeli barang dan menjualnya kembali dengan harga yang berbeda. Istilah ini semakin populer setelah digunakan oleh Jean Baptista Say (1803), seorang pakar ekonomi, untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu meningkatkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat produktivitas yang lebih tinggi.³ Beberapa definisi tersebut antara lain:

John Kao dalam Sudjana menyebutkan bahwa "*Entrepreneurship* adalah sikap dan perilaku wirausaha". Wirausaha ialah orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil risiko dan berorientasi laba. Ini berarti

³Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian Dalam Manajemen* (Jakarta: PT. Raja Grafindo), h.33

kewirausahaan merupakan sikap dan perilaku orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil risiko dan berorientasi laba.⁴

Entrepreneurship adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah kepada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (Inpres No. 4 tahun 1995).

Kedua definisi tentang kewirausahaan tadi nampak memiliki kesamaan, yakni tiga- tiganya mengemukakan adanya sikap dan perilaku yang terkandung dalam kewirausahaan. Dari sini dapat diketahui bahwa kewirausahaan pada dasarnya merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Kendati demikian, ada pakar lain yang juga mengemukakan konsep kewirausahaan dilihat dari sisi yang sedikit berbeda. Winarto menyebutkan bahwa *Entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah suatu proses melakukan sesuatu yang baru dan berbeda dengan tujuan menciptakan kemakmuran bagi individu dan memberi nilai tambah pada masyarakat.⁵

Pada saat ini *entrepreneurship* menjadi tema besar yang menarik untuk diperbincangkan, bukan saja dalam ranah

⁴Sudjana, *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2004), h.131

⁵Paulus Winarto, *First Step to Be An Enterpreneur* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), h. 2-3

ekonomi, melainkan pada setiap ranah kehidupan; sosial, kesehatan, politik, pemerintahan, bahkan pendidikan. Untuk perbincangan pada ranah terakhir, tentunya *entrepreneurship* akan bersinggungan dengan sub-sub tema yang antara lain berkaitan dengan pendidik, peserta didik, proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Dengan kata lain, tema pendidikan adalah tema yang berkaitan dengan peran pendidik yang membantu peserta didiknya agar bakat dan potensinya berkembang optimal, sehingga lahir sumber daya manusia menjadi lebih baik.

Entrepreneurship yang dijadikan sebagai salah satu kompetensi yang harus dicapai dalam Standar Kompetensi Lulusan pada kurikulum KTSP, telah teruji mengandung nilai-nilai kebaikan yang sepatutnya dimiliki peserta didik. Nilai-nilai kebaikan yang terkandung yaitu mempunyai visi dan misi, kreatif dan inovatif, berani menanggung resiko, berjiwa kompetisi, mampu melihat dan menciptakan peluang, cepat tanggap dan gerak cepat, berjiwa sosial dan menjadi dermawan.⁶

Selanjutnya dijelaskan, Standar Kompetensi Lulusan dicapai dengan didasari oleh nilai-nilai utama yang diajarkan dalam pendidikan karakter yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat

⁶Gina Santosa, *Pengembangan Kurikulum Sejarah Berbasis Skill dan Entrepreneurship untuk Peningkatan Kompetensi Lulusan*, (Semarang: Makalah Lokakarya Nasional: PPS Undip, 2009), h. 5

kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

Simbol “baik” dalam nomenklatur pendidikan, saat ini diperjelas dengan istilah “berkarakter”. Jadi, pendidikan karakter pada dasarnya adalah upaya menjadikan peserta didik berkarakter baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan nilai- nilai kebaikan. Pembelajaran karakter pada dasarnya adalah upaya internalisasi nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik.⁷ Di sinilah bertemunya *entrepreneurship* dengan pendidikan karakter.

Ada adapun nilai nilai *entrepreneurship* yang perlu diketahui dan bisa diinternalisasikan dalam diri peserta didik pada proses pembelajaran di kelas. Nilai-nilai tersebut yaitu: mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerja sama, pantang menyerah, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan motivasi kuat untuk sukses.⁸

Perpaduan antara nilai-nilai pendidikan karakter dengan nilai-nilai *entrepreneurship* bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

⁷Sa'dun Akbar, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Kelas*, (Jombang: Makalah Seminar Pendidikan Nasional: IKAHA, 2012),

⁸Tim Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan *Entrepreneurship*, 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas RI).

No	Nilai Pendidikan Karakter	Nilai-nilai Entrepreneurship
	Jujur Bertanggung jawab Disiplin Kerja keras Percaya diri Mandiri Ingin tahu Berjiwa wirausah Berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif Sadar akan hak dan kewajiban Patuh aturan sosial Menghargai karya dan prestasi orang lain Demokratis Toleran Bersahabat Menghargai keberagaman	Jujur Tanggung jawab Disiplin Kerja keras Berani mengambil resiko Mandiri Rasa ingin tahu Motivasi kuat untuk sukses Kreatif Inovatif Kepemimpinan Komitmen Berorientasi pada tindakan Kerjasama Pantang menyerah Realistis Komunikatif

Sumber: Tim Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas RI, Jakarta (2010)

Pengintegrasian nilai-nilai *entrepreneurship* dalam KTSP dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Mengkaji KTSP yang ada, khususnya pada bagian standar kompetensi lulusan dimanadikembangkan pendidikan karakter dengan nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan pada diri peserta didik. Kemudian nilai-nilai karakter tersebut disusun, dikaji, dan dijadikan landasan bagi terintegrasikannya nilai-nilai *entrepreneurship*.
2. Mengkaji SK dan KD untuk menentukan apakah nilai-

- nilai *entrepreneurship* sudah tercakup di dalamnya.
3. Mencantumkan nilai-nilai *entrepreneurship* yang sudah tercantum di dalam SK dan KD ke dalam silabus.
 4. Mengembangkan silabus dan memasukkan langkah-langkah pembelajaran aktif yang terintegrasi nilai-nilai *entrepreneurship* ke dalam proses.
 5. Mengembangkan langkah-langkah pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan integrasi nilai-nilai *entrepreneurship* dan menunjukkannya dalam perilaku, misalnya dengan model *active learning*, *cooperative learning*, pembelajaran inquiri, pembelajaran terpadu untuk keterampilan sosial.⁹
 6. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik dengan mengacu pada nilai-nilai *entrepreneurship* yang telah dicantumkan.

D. Kearifan lokal dalam kurikulum KTSP

Pemberlakuan KTSP di nilai berbagai pihak cukup membawa angin segar pada sistem pendidikan di Indonesia. Secara prinsip, KTSP dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi, karakteristik daerah dan sosial budaya masyarakat setempat. KTSP dianggap sebagai kurikulum otonom yang berbasis kerakyatan. Karena di dalamnya dijamin adanya muatan kearifan

⁹Ulwiyah, *Pendidikan IPS di Tingkat Dasar dalam Perspektif Civic Education*, (Tesis: IAIN Sunan Ampel Surabaya.2010), h. 32-40

lokal. Dan yang terpenting, guru diberikan kesempatan untuk memaksimalkan segala potensi yang ada di masing-masing daerah. Pun pada kenyataan di lapangan banyak terjadi pergeseran pemahaman yang pada akhirnya mengembalikan guru dalam proses pembelajarannya kembali bersifat klasikal konvensional.

Itulah yang membuat KTSP dianggap paling cocok untuk Indonesia. Mengingat keberagaman budaya yang membentang dari ujung Sumatera sampai Papua. Dengan KTSP segala kekayaan itu dapat diadopsi sebagai *material teaching* (bahan pengajaran) terutama kearifan lokal yang telah terbukti mampu membesarkan elemen masyarakat dengan kebudayaannya.

Apabila dilihat dari jenisnya *local wisdom* dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori yaitu: makanan, pengobatan, teknik produksi, industri rumah tangga, dan pakaian. Klasifikasi ini tentu saja tidak tepat, sebab masih banyak hal lain yang mungkin jauh lebih penting. Oleh sebab itu, kearifan lokal tidak dapat dibatasi atau di kotak-kotak. Kategorisasi lebih kompleks dikemukakan Sungri (2008) yang meliputi: pertanian, kerajinan tangan, pengobatan herbal, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, perdagangan, seni budaya, bahasa daerah, filosofi, agama dan budaya serta makanan tradisional.

Berbagai macam *local wisdom* tersebut merupakan potensi pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal. Itulah sebabnya, dunia pendidikan perlu segera merancang, menentukan model yang paling tepat untuk melakukan

penyemaian kearifan lokal. Kearifan lokal dapat menjadi corong pendidikan karakter yang humanis.

Dalam kerangka pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), muatan lokal merupakan mata pelajaran yang kompetensinya tidak dapat diwadahi pada mata pelajaran yang telah ada, karena itu setiap satuan pendidikan secara mandiri harus mengembangkan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator Pencapaian Kompetensi. Satuan pendidikan dan komite sekolah mempunyai tugas dan wewenang penuh mengembangkan mata pelajaran muatan lokal. Pengembangan muatan lokal meliputi latar belakang, tujuan, ruang lingkup, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan arah pengembangan mata pelajaran.

E. Penutup

Dari pembahasan di atas dapat di simpulkan bahwa dalam pengembangan kurikulum KTSP telah di susupi oleh berbagai komponen yang membuat kurikulum tersebut mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menjawab tantangan dunia pendidikan dewasa ini secara teori.

Adapun integrator yang terintegrasi untuk memperkuat sendi-sendi KTSP antara lain adalah

1. Karakter

Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Menjawab sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti (pendidikan karakter), terutama melalui dua mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan

Kewarganegaraan, telah diupayakan inovasi pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran.

2. Entrepreneurship

Entrepreneurship yang dijadikan sebagai salah satu kompetensi yang harus dicapai dalam Standar Kompetensi Lulusan pada kurikulum KTSP, telah teruji mengandung nilai-nilai kebaikan yang sepatutnya dimiliki peserta didik. Nilai-nilai kebaikan yang terkandung yaitu mempunyai visi dan misi, kreatif dan inovatif, berani menanggung resiko, berjiwa kompetisi, mampu melihat dan menciptakan peluang, cepat tanggap dan gerak cepat, berjiwa sosial dan menjadi dermawan.

Selanjutnya dijelaskan, Standar Kompetensi Lulusan dicapai dengan didasari oleh nilai-nilai utama yang diajarkan dalam pendidikan karakter yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

3. Kearifan Lokal

Local wisdom dapat menjadi agen pendidikan karakter yang humanis dan praktis serta tidak abstrak. Dalam kerangka pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kearifan lokal hadir melalui regulasi otonomi daerah.

F. Daftar Pustaka

- Gina Santosa, *Pengembangan Kurikulum Sejarah Berbasis Skill dan Entrepreneurship untuk Peningkatan Kompetensi Lulusan*, Semarang: Makalah Lokakarya Nasional: PPS Undip, 2009.
- Kemdiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Paulus Winarto, "First Step To Be An Entrepreneur" Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004.
- Sa'dun Akbar, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Kelas*, Jombang: Makalah Seminar Pendidikan Nasional: IKAHA, 2012.
- Tim Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan *Entrepreneurship*, 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Balitbang Kemendiknas RI.
- Ulwiyah, *Pendidikan IPS di Tingkat Dasar dalam Perspektif Civic Education*, Tesis: IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2010
- Saifullah. (2015). The Internalization of Democratic Values into Education and Their Relevance to Islamic Education Development (Synthetic, Analytic, and Eclectic Implementation of John Dewey's Thoughts). *Advanced Science Letters*, 21 (7), pp. 2301-2304, DOI: 10.1166/asl.2015.6257

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGEMBANGAN KTSP

Arismunandar

A. Pendahuluan

Dewasa ini banyak para pendidik yang kurang memperhatikan dan mempelajari pola pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang sebenarnya sangat berguna demi kelancaran proses pembelajaran. Dengan kurang pemahannya pendidik terhadap pola pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya maka akan terjadi beberapa hambatan dalam proses pembelajaran seperti kurang dipahaminya materi yang disampaikan pendidik.

Dengan demikian, tulisan ini mendalami dan mempelajari perkembangan peserta didik dalam konteks pengembangan kurikulum itu sendiri. Maka fokusnya adalah hakikat peserta didik dalam pandangan antropologi dan Islam, kedudukan peserta didik dalam proses pembelajaran, hakikat pertumbuhan dan perkembangan, dan prinsip-prinsip dalam pengembangan KTSP.

B. Peserta Didik

1. Hakikat Peserta Didik

Hakikat peserta didik menurut ilmu filosofi adalah menuntut pemikiran secara dalam, luas, lengkap, menyeluruh, tuntas serta mengarah pada pemahaman tentang peserta didik. Sedangkan menurut pandangan tradisional, anak (peserta didik) adalah miniatur manusia dewasa. Johan Amos Comenius (abad ke-17) memelopori kajian tentang anak bahwa anak harus dipelajari bukan sebagai embrio orang dewasa melainkan sosok alami anak. Pengikut Comenius mengembangkan pendapat bahwa mengamati anak secara langsung akan memberi manfaat ketimbang mempelajari secara filosofis.¹

Pandangan menurut ilmu psikolog tentang peserta didik adalah individu yang sedang berkembang baik jasmani maupun rohani. Perubahan jasmani biasa disebut pertumbuhan, ialah terdapatnya perubahan aspek jasmani menuju ke arah kematangan fungsi, misal kaki, tangan sudah mulai berfungsi secara sempurna. Sedangkan perkembangan adalah perubahan aspek psikis secara lebih jelas.

2. Pandangan Anthropologi tentang Peserta Didik

Pandangan lama mengatakan bahwa manusia adalah primata, artinya kerabat kera besar, simpanse dan gorila yang telah mengalami evolusi.² Sedang pandangan baru

¹Marsudi, Saring, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008).

²Ibid

mengatakan bahwa peserta didik adalah homosapien, artinya makhluk hidup yang telah mengalami evolusi paling sempurna.

Dari tinjauan Antropologi hakikat peserta didik dapat ditafsirkan sebagai berikut:

- a. Peserta didik sebagai makhluk yang bermasyarakat dan dapat dimasyarakatkan.
- b. Peserta didik sebagai organisme yang harus ditolong, sebab pada waktu lahir dia dalam kondisi yang lemah.

Imran Manan menjelaskan bahwa dari dimensi Antropologi peserta didik dapat dijelaskan dari tiga dimensi,³ yaitu:

- a. Peserta didik adalah makhluk sosial yang hidup bersama-sama.
- b. Peserta didik dipandang sebagai individualistis, yakni mampu menampilkan kepribadian yang khas yang berbeda dengan individu yang lain.
- c. Peserta didik dipandang memiliki moralitas.

3. Pandangan Islam tentang Peserta Didik

Islam menjelaskan bahwa manusia (peserta didik) adalah makhluk Allah swt sesuai firman-Nya dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4, yaitu:⁴ *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*.

³Ibid

⁴*Al-Qur'an dan Terjemah*. 1996. (Semarang: PT. Karya Toha Putra)

Manusia dibekali potensi berupa fitrah kecenderungan jahat dan kecenderungan baik sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Asy-Syams ayat 8, yaitu: *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan"*.

Agar dapat menjalankan fungsinya selain dibekali dengan kodrat tersebut juga dibekali akal, pikiran, nafsu. Dalam banyak ayat peserta didik berpotensi untuk diperlakukan sebagai subjek didik yang harus dididik, hal tersebut dijelaskan dalam surat Al-Anbiya': 12-17 dan juga surat Al-A'raf: 179. Beberapa sebutan manusia dalam Al-Qur'an antara lain Al-Basyr, An-Nas, Abdullah, Kholifah fil Ard.

4. Kedudukan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Peserta didik dalam pembelajaran dapat dipandang sebagai objek didik, subjek didik, dan sebagai subjek dan objek didik sekaligus. Dalam pandangan konvensional, peserta didik dipandang sebagai objek didik, ialah sebagai wadah yang harus diisi dengan pengetahuan, dan keterampilan. Peserta didik diperlakukan pasif, ia harus menerima semua yang diberikan guru. Dalam pandangan modern, peserta didik dipandang sebagai subjek yang memiliki potensi tersendiri, ia aktif mengembangkan potensinya, ia merespons, bertanya dan menanggapi keterangan guru pada saat berlangsungnya pembelajaran. Guru berfungsi sebagai fasilitator, menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga peserta didik terjadi proses belajar. Ciri khas peserta didik adalah:

- a. Sebagai individu yang memiliki potensi fisik dan psikis;
- b. Sebagai individu yang sedang berkembang baik potensi fisik maupun psikis;
- c. Dalam pengembangan potensi tersebut peserta didik membutuhkan bantuan orang lain;
- d. Memiliki kemampuan untuk mandiri.

C. Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik

1. Hakikat Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan diartikan sebagai perubahan alamiah secara kuantitatif pada segi jasmaniah atau fisik dan atau menunjukkan kepada suatu fungsi tertentu yang baru (yang tadinya belum tampak) dari organisme atau individu.⁵

Hasil pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran kuantitatif badan anak (dari misalnya 100 cm menjadi 110 cm), kekuatan fisiknya, dan lain-lain. Pertumbuhan juga menyangkut perubahan yang semakin sempurna tentang fungsi suatu aspek jasmani (fungsi tangan pada anak 2 tahun untuk memegang benda, semakin dewasa dapat dipergunakan untuk menulis, menari, dan lain-lain), sistem jaringan syaraf, sehingga istilahnya pertumbuhan adalah proses perubahan dan pematangan fisik.

⁵Marsudi, Saring, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008).

Perkembangan diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik fisik maupun psikis. Perkembangan juga bias diartikan suatu perubahan aspek psikis dari kurang terdeferensiasi menuju deferensiasi, terarah, terorganisasi dan terintegrasi meningkat secara bertahap menuju kesempurnaan. Proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung secara interdependensi, artinya saling bergantung, saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan antara lain:⁶

a. Faktor turunan (warisan)

Turunan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ia lahir ke dunia ini membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua Ibu-Bapak atau nenek dan kakek. Warisan (turunan atau pembawaan) tersebut yang terpenting, antara lain bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, inteligensi, bakat, sifat-sifat atau watak dan penyakit.

Warisan atau turunan yang dibawa anak sejak lahir dari kandungan sebagian besar berasal dari kedua orang tuanya

⁶ ibid

dan selebihnya berasal dari nenek dan moyangnya dari kedua belah pihak (ibu dan ayahnya). Hal ini sesuai dengan hukum Mendel yang dicetuskan Gregor Mendel (1857).⁷

b. Ilmu watak (karakterologi)

Karakterologi adalah istilah Belanda, berasal dari kata karakter, yang berarti watak dan logos, yang berarti ilmu. Jadi karakterologi dapat kita terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi ilmu watak. Kata Belanda karakter, itu berasal dari kata Yunani charassein, yang berarti (mula-mula) coretan, atau goresan. Kemudian berarti stempel atau gambaran yang ditinggalkan oleh stempel itu. Jadi di sini kita menganggap bahwa tingkah laku manusia adalah pencerminan dari seluruh pribadinya. Ini telah lama sekali dikenal oleh manusia.

c. Inteligensi (kecerdasan)

Andaikata pikiran kita umpamakan sebagai senjata, bagaimanakah kualitas dari senjata itu, tajam atau tidakkah? Membicarakan tentang tajam atau tidaknya kemampuan berpikir tidak lain kita membicarakan inteligensi (kecerdasan). Sehubungan dengan ini perlu diketahui lebih dahulu apakah intelek dan apakah inteligensi itu.

⁷Hidayah, Dhini Ferry. "Perkembangan Peserta Didik". *Makalah*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, 2010.

Intelek adalah (pikiran) dengan intelek orang dapat menimbang, menguraikan, menghubungkan-hubungkan pengertian satu dengan yang lain dan menarik kesimpulan. Inteligensi adalah (kecerdasan pikiran), dengan inteligensi fungsi pikir dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi/ untuk memecahkan suatu masalah. Dengan lain perkataan inteligensi adalah situasi kecerdasan berpikir, sifat-sifat perbuatan cerdas (intelligen).

D. Prinsip-Prinsip dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi apabila dengan sarana, biaya yang minimal dan waktu yang terbatas dapat memperoleh hasil yang maksimal. Betapa pun bagus dan idealnya suatu kurikulum, manakala menuntut peralatan, sarana dan prasarana yang sangat khusus serta mahal pula harganya, maka kurikulum itu tidak praktis dan sukar untuk dilaksanakan. Kurikulum harus dirancang untuk dapat digunakan dalam segala keterbatasan. Terkait dengan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, terdapat sejumlah prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, yaitu:

1. *Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.*

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan

kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

- 2. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender.*

Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

- 3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.*

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

4. *Relevan dengan kebutuhan kehidupan.*

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

5. *Menyeluruh dan berkesinambungan.*

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

6. *Belajar sepanjang hayat.*

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

7. *Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.*

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemenuhan prinsip-prinsip di atas itulah yang membedakan antara penerapan satu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan kurikulum sebelumnya, yang justru tampaknya sering kali terabaikan. Karena prinsip-prinsip itu boleh dikatakan sebagai ruh atau jiwanya kurikulum. Dalam menyikapi suatu perubahan kurikulum, banyak orang lebih terfokus hanya pada pemenuhan struktur kurikulum sebagai jasad dari kurikulum. Padahal jauh lebih penting adalah perubahan kultural (perilaku) guna memenuhi prinsip-prinsip khusus yang terkandung dalam pengembangan kurikulum.

E. Pihak-Pihak yang Berperan dalam Pengembangan KTSP

Otonomi pendidikan memberikan peluang kepada pihak-pihak yang terkait dengan dunia persekolahan untuk dapat berinteraksi dan berkontribusi secara lebih intensif. Interaksi intensif ini menjadi sangat wajar karena keberadaan sekolah memang tidak dapat dilepaskan dari dunia luar (masyarakat). Masyarakat adalah pengguna jasa pendidikan. Mereka memiliki dan menaruh harapan pada sekolah untuk dapat memberikan bekal pendidikan terbaik bagi anak-anaknya.

Kurikulum sesungguhnya ialah apa yang terjadi di kelas dalam interaksi siswa dengan guru dan siswa dengan lainnya dan dengan lingkungan. Di dalam kelas, kurikulum adalah benda hidup yang dinamis. Bukan sekedar kumpulan dokumen cetak belaka. Guru harus menerjemahkan kurikulum itu dalam bentuk interaksi hidup antara guru dan siswa. Untuk melaksanakan kurikulum itu dan juga dalam usaha untuk mengubahnya agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak dalam masyarakat tertentu diperlukan peserta lain. Mereka adalah berbagai unsur yang setiap hari terlibat dalam kurikulum yakni guru, murid, kepala sekolah, dan pengawas sekolah dari Dinas Pendidikan.

Pemeran utama dalam pengembangan KTSP adalah kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Pemerintah, perguruan tinggi, ahli kurikulum dan berbagai lapisan masyarakat merupakan orang-orang yang terlibat dalam pengembangan kurikulum. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok Intern (dari dalam) sekolah dan kelompok ekstern (dari luar) sekolah.

1. *Peran Kepala Sekolah*

Kepala sekolah merupakan tokoh kunci dalam manajemen sekolah. Secara umum, peran dan fungsi kepala sekolah adalah sebagai berikut: *Pertama, peran sebagai manajer.* Sebagai manajer kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen sekolah. Kepala sekolah mengoordinasikan

kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, dan mengendalikan segenap usaha pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam aspek perencanaan, kepala sekolah merupakan pelaku yang selalu terlibat bahkan sering menjadi tumpuan dalam kegiatan perencanaan dan pengembangan kurikulum. Dalam aspek pengorganisasian, kepala sekolah mengorganisasikan unsur-unsur, baik unsur manusia maupun unsur nonmanusia.

Dalam aspek pelaksanaan, kepala sekolah juga sebagai pelaksana lapangan. Ia adalah orang yang mengoordinasikan pengembangan kurikulum, dan sekaligus menerapkan kurikulum. Kepala sekolah bertugas sebagai pemimpin dan berperan sebagai penanggung jawab atas pengembangan kurikulum. *Kedua, Peran sebagai Inovator*, Sebagai tokoh penting di sekolah, kepala sekolah harus mampu melahirkan ide - ide baru yang kreatif. Pengembangan kurikulum sering kali bermula dari gagasan kepala sekolah. Kepala sekolah harus mampu menghadirkan inspirasi dan ide pembaharuan, sehingga program sekolah (kurikulum) yang dijalankan senantiasa aktual/ mutakhir. *Ketiga, peran sebagai fasilitator*, dalam pengembangan kurikulum, pelaksana teknis pengembangan biasanya tidak langsung oleh kepala sekolah, melainkan oleh tim khusus yang ditunjuk. Namun demikian, kepala sekolah terus melakukan komunikasi dengan tim itu dan memfasilitasinya untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul.

Kepala sekolah mempunyai kedudukan strategis dalam pengembangan kurikulum. Sebagai pemimpin profesional, ia menerjemahkan perubahan masyarakat dan kebudayaan, termasuk generasi muda, ke dalam kurikulum. Dialah tokoh utama yang mendorong guru agar senantiasa melakukan upaya-upaya pengembangan, baik bagi diri guru maupun tugas keguruannya.

2. Peran Guru

Apabila kepala sekolah merupakan tokoh kunci dalam manajemen sekolah, maka guru merupakan tokoh sentral dalam penyelenggaraan layanan pendidikan sekolah. Gurulah pemeran utama aktivitas sekolah. Karena itu tugas guru merupakan profesi yang menuntut keahlian, bukan sekadar “tukang mengajar”. Karena tugas guru sehari-hari terkait dengan pelaksanaan kurikulum di sekolah, maka peran guru dalam pengembangan kurikulum di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, guru sebagai pemberi pertimbangan. Keputusan mengenai kurikulum secara institusional terletak pada tangan kepala sekolah. Dalam konteks ini guru adalah pemberi pertimbangan dalam pengembangan kurikulum. *Kedua, guru sebagai pelaksana pengembangan kurikulum.* Konsep ini dapat ditarik ke dalam dua konteks. Kesatu, guru sebagai pelaksana proses pengembangan kurikulum terlibat sebagai tim yang ditunjuk untuk membuat

kurikulum. *Selanjutnya, guru sebagai pelaksana kurikulum yang dikembangkan sekolah.* Peran ini berkaitan dengan tugas pokok guru sebagai pengampu proses pembelajaran mata pelajaran tertentu. Di sini guru menjabarkan kurikulum sekolah menjadi bentuk - bentuk program yang lebih rinci (silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran).

Profesionalisme guru akan dapat berkembang, apabila ia membiasakan diri untuk: (1) berunding dan bertukar pikiran dengan siswa, dan terbuka terhadap pendapat mereka, (2) belajar terus dengan membaca literatur yang terkait dengan profesinya, (3) bertukar pikiran dan pengalaman dengan teman guru-guru lainnya atau dengan kepala sekolah. Perkembangan profesionalisme akan terbantu bila sekolah secara berkala mengadakan rapat atau diskusi khusus untuk membicarakan hal-hal yang terkait dengan kurikulum serta perbaikannya.

3. Peran Komite Sekolah

Keberadaan komite sekolah kian bergulir dengan diberlakukannya otonomi sekolah. Ini ditetapkan pada keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 044/U/2002. Dalam keputusan ini, komite sekolah dimaksudkan sebagai sebuah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan sekolah, maupun jalur pendidikan luar sekolah.

Pembentukan komite sekolah bertujuan: (1) memwadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan sekolah, (2) meningkatkan tanggung jawab dan peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, serta (3) menciptakan suasana dan kondisi yang transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan sekolah yang berkualitas. Bertolak dari tujuan tersebut, komite sekolah memiliki peran sebagai berikut:

- a. *Advisory agency*, yaitu pemberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan sekolah.
- b. *Supporting agency*, yaitu pendukung baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga, dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah.
- c. *Controlling agency*, yaitu pengontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan sekolah; serta
- d. *Mediate agency*, yaitu mediator antara pemerintah dan masyarakat

Peran komite sekolah dalam pengembangan kurikulum tidak terlepas dari keempat peran tersebut. Keempat peran tersebut saling terkait satu sama lain dan berlangsung secara simultan. Sebagai *advisory agence*, komite sekolah dapat memberikan/ menyampaikan gagasan, usulan--usulan, atau pertimbangan-pertimbangan untuk penyempurnaan kurikulum yang ada menuju kurikulum sekolah yang lebih baik.

Walaupun secara pokok sudah tersedia kurikulum tingkat nasional, namun masih terbuka bagi pihak sekolah untuk melaksanakan eksplorasi, pengembangan, dan penajaman-penajaman, serta dikemas dalam program inti atau program tambahan, kegiatan intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler. Dalam peran *Advisory agence* ini pula komite sekolah terlibat dalam pengesahan kurikulum sekolah.

4. Peran Siswa

Pada tingkat kegiatan kelas, bila guru bertanya, bagaimana pendapatnya tentang pelajaran, apa yang ingin dipelajarinya tentang suatu topik, atau bila guru mengajak siswa turut serta dalam perencanaan suatu kegiatan belajar, pada pokoknya mereka sudah dilibatkan dalam kurikulum. Di sekolah progresif kepada murid diberikan peranan yang lebih besar lagi tentang apa yang mereka harapkan dari pelajaran.

F. Landasan Prinsipil Pengembangan KTSP

Sumber prinsip yaitu dari mana asal muasal terlahirnya suatu prinsip. Setidaknya ada empat sumber prinsip pengembangan kurikulum KTSP, yaitu sebagai berikut :

1. *Data empiris*
2. *Data eksperimen*

Data eksperimen merujuk pada temuan-temuan hasil penelitian. Dat hasil temuan merupakan data yang

dipandang valid dan reliable, sehingga tingkat kebenarannya meyakinkan untuk dijadikan prinsip dalam pengembangan kurikulum.

3. *Cerita atau legenda yang hidup di masyarakat.*

Selain dari data-data lainnya, banyak data hasil penelitian (hard data) sifatnya sangat terbatas, di samping itu banyak data-data lain yang diperoleh bukan dari hasil penelitian yang digunakan juga terbukti untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks di antaranya yaitu adat istiadat yang hidup di masyarakat (*folklore of curriculum*).

4. *Akal sehat (common of sense)*

Selain dari itu, data yang di peroleh dari penelitian sendiri digunakan setelah melalui proses pertimbangan dan penilaian akal sehat terlebih dahulu.

G. Tipe-tipe Prinsip Pengembangan KTSP

Tipe-tipe prinsip pengembangan kurikulum yaitu tingkat validitas dan reliabilitas prinsip yang digunakan. Hal ini ada kaitannya dengan sumber dari prinsip pengembangan kurikulum itu sendiri. Ada fakta, data, konsep, dan prinsip tingkat kepercayaannya tidak diragukan lagi karena sudah terbukti melalui uji riset yang berulang-ulang, ada juga data yang sudah terbukti tapi masih terbatas dalam kasus-kasus tertentu belum bias digeneralisasikan, dan terdapat pula data yang belum dibuktikan oleh riset tapi sudah terbukti dalam

kehidupan dan menurut pertimbangan akal sehat dipandang logis, baik, dan berguna. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum bisa di klasifikasikan menjadi tiga tipe prinsip yaitu:

1. *Anggapan utuh atau menyeluruh (whole truth)*

Anggapan utuh atau menyeluruh adalah fakta, konsep, dan prinsip yang diperoleh dan telah diuji dalam penelitian yang ketat dan berulang sehingga bias dibuat generalisasi dan bias mendapat tantangan atau kritik karena sudah diyakini oleh orang-orang yang terlibat dalam pengembangan kurikulum.

2. *Anggapan kebenaran parsial (partial truth)*

Anggapan kebenaran parsial yaitu suatu fakta, konsep, dan prinsip yang sudah terbukti efektif dalam banyak kasus tapi sifatnya masih belum bisa digeneralisasikan, karena dianggap baik dan bermanfaat.

3. *Anggapan kebenaran yang masih memerlukan pembuktian (hypothesis)*

Hipotesis yaitu asumsi karya atau prinsip yang sifatnya tentative atau masih dalam kesimpulan yang sementara dan muncul dari pemikiran akal sehat.

H. Penutup

1. Peserta didik dipandang miniatur orang dewasa
2. Islam memandang peserta didik sebagai individu yang diberi potensi berkecenderungan berbuat jelek dan baik.

3. Prinsip-Prinsip dalam Pengembangan KTSP:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- b. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan.
- f. Belajar sepanjang hayat.
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemah*. 1996. Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Marsudi, Saring, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayah, Dhini Ferry. 2010. "Perkembangan Peserta Didik". *Makalah*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.
- Sofa. 2008. "Hakikat Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik" (online),

(<http://massofa.wordpress.com/2008/04/25/hakikat-pertumbuhan-dan-perkembangan-peserta-didik>, di akses tanggal 13 April 2011).

Sofa. "Karakteristik Anak Usia SD" (online), (<http://massofa.wordpress.com/2008/01/25/karakteristik-anak-usia-sekolah-dasar>, di akses tanggal 14 April 2011).

Ralqis. 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan" (online), (<http://www.duniaremaja.org/t154-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-perkembangan>, di akses tanggal 14 April 2011).

Ozon Station. 2010 "Karakteristik Anak Usia Dini" (online), (<http://dachun91.wordpress.com/2010/11/22/karakteristik-anak-usia-dini>,14April2011)

BIODATA PENULIS

Arismunandar, lahir di Kampung Pukat kabupaten Pidie, Aceh pada 06 Agustus 1986, dari pasangan Muhammad Yusuf (alm) dan Nurmiati. Pendidikan formalnya dari Sekolah Dasar samapai MADrasah Aliyah, semua di Pidie, selanjutnya melanjutkan jenjang S1 nya pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Selain pendidikan formal, juga terlibat dalam berbagai organisasi kemasyarakatan seperti ketua komunitas masyarakat adat Aceh, ketua umum alumni MAN 1 Sigli, Pembina Sanggar Heritage Indonesia dan Sekretaris Umum Masyarakat Rantau Pidie. Sekarang sedang menyelesaikan studi S2 nya pada pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Azizah, kelahiran Cot Kawat Aceh Utara pada tanggal 15 Oktober 1973, dari pasangan Bukhari dan Salimah. Pendidikan formal yang ditempuh adlah mulai MIN sawang sampai PGAN Lhokseumawe, kemudian melanjutkan studi pada jenjang D-II dan S1 pada prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry. Sekarang sedang menyelesaikan S2 nya pada pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Darlina, lahir di Aceh besar pada tanggal 5 Oktober 1971 dari pasangan Drs. Syafii Ahmad dan Nursiah Yusus. Sedang menyelesaikan studi S2 nya pada pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Farida Iriani, lahir di Aceh Besar pada tanggal 5 Juni 1989 dari pasangan Abd. Rani Ibrahim dan Rosni Usman. Menyelesai sekolah dasar dan menengah nya pada MIN, MTS dan MA. Sekarang sedang menyelesaikan studi S2 nya pada pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Hamdani, lahir di Neuheeun Aceh Besar pada tanggal 5 Juli 1974. Pendidikn formal di mulai dri SDN Neuheun, SMPN 1 Mesjid Raya , MAN Banda Aceh dan S1 nya pada UIN Ar-Raniry. Sekrng sedang menyelesaikan studo S2 nya pada UIN Ar-Raniry.

Helmiati, lahir di Bagok pada tanggal 18 Februari 1986. Pendidikan formal dimulai dari SDN, SMPN dan S1 UIN Ar-Raniry. Sekarang sedang menyelesaikan studi S2 nya pada pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Khafrawi, lahir di Alue Iet, Bireun pada tanggal 8 Agustus 1983. Pendidikan formalnya di mualia dari SD, SMP, SMA dan S1 nya pada STAI Al-Muslim. Pengalaman organisasinya Sekretaris Dayah YPI Darul Ishlah Bireuen , Pengurus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Bireuen, Wakil Presiden Mahasiswa STAI Almuslim 2008-2010, Sekretaris ISKADA Cabang

Bireuen 2013-2015 dan Wasekjen KNPI Cabang Bireuen 2014-2016. Sekarang sedang menyelesaikan studi S2 nya pada pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Mansury, lahir di Bambi, Pidie pada tanggal 11 April 1980 dari pasangan Muhammad Adam dan Sti Aisyah Yusuf. Pendidikan formlnya dimulai dari MIN, MTsN, MAN, D-2 II PAI STIT AlHilal Sigli dan S1 nya pada lembaga yang sama. Sekarang sedang menyelesaikan studi S2 nya pada pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Masykur Halim, lahir di Trienggadeng, pada tanggal 27 Oktober 1988. Pendidikan formalnya di mulai dari SDN, MTs, MA dan Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qudwah, Depok. Pengalaman organisasi diantaranya Wakabid.Olahraga dan Kesenian Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) Madrasah Ulumul Qur'an-Banda Aceh, Kabid.Olahraga Himpunan Santiwan/wati Tahfidzul Qur'an (HISTAQ) Ponpes Ulumul Qur'an-Banda Aceh, Ketua Umum Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) Madrasah Ulumul Qur'an - Banda Aceh, Ketua Umum Forum Ukhwah Pelajar Nanggroe Aceh Darussalam (FUPENA) - Aceh, Pembina Himpunan Santriwan/wati Tahfidzul Qur'an Ponpes Ulumul Qur'an - Banda Aceh dan Kabid. Humas Forum Ukhwah Mahasiswa Sumatera (FUMAS) - Jakarta. Sekarang sedang menyelesaikan studi S2 nya pada pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Muhammad Ali, lahir di Gampong Mesjid Dijiem pada tanggal 12 Mei 1982 dari pasangan Abdurrahman (Alm) dan Syamsyidan. Pendidikan formalnya di mulai dari SDN, SMPN, SMUN dan D II dan S1 nya di selesai pada PTI Al-Hilai Sigli. Sekarang sedang menyelesaikan studi S2 nya pada pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Nurul Khaira, lahir di Lamraya Aceh Besar, pada tanggal 25 Februari 1982 dari pasangan Sofyan dan Nurlatifah. Pendidikan formalnya di mulai SDN, MTsN, MAN, D II GPAI IAIN Medan, dan S1 nya diselesaikan pada Fakultas Tarbiyah universitas Serambi Mekkah Banda Aceh. Sekarang sedang menyelesaikan studi S2 nya pada pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Qamaruzzaman, lahir di Lala, pada tanggal 16 Juni 1981 dari pasangan A. Gani dan Rusmi. Pendidikan formalnya di mulai dari SDN, SMP, SMK, D II PAI UNMUHA Aceh, dan S1 pada PTI AL-Hilai Sigli. Sekarang sedang menyelesaikan studi S2 nya pada pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ridwan, lahir di Aceh Tengah pada tanggal 18 Juli 1981 dari pasangan Abdullah dan Fatimah. Pendidikan formalnya di mulai dari MIN, MTsN, MAS Jeumala Amal, DII dan S1 pada STIT Al-Hilai Sigli. Sekarang sedang menyelesaikan studi S2 nya pada pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Biodata Penulis

Safrina, lahir di Teupin Peuraho pada tanggal 9 Maret 1987 dari pasangan M. Kasem Syah (alm) dan Rohana Djuned. Pendidikan formalnya di mulai dari SDN, SLTP Darus Sa'adah, MAS Ruhul Islam, dan S1 nya pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry. Sekarang sedang menyelesaikan studi S2 nya pada pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

